

SKRIPSI

**UPAYA *INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION* (IOM)
DALAM MEMBANTU PROSES INTEGRASI SOSIAL MIGRAN ASING DI
MAKASSAR TAHUN 2018 - 2023**



Ahmad Husyaidi

1710521007

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS FAJAR

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

UPAYA *INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION* (IOM) DALAM MEMBANTU PROSES INTEGRASI SOSIAL MIGRAN ASING DI MAKASSAR TAHUN 2018 - 2023



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Ahmad Husyaidi

1710521007

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS FAJAR

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

UPAYA *INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION* (IOM) DALAM MEMBANTU PROSES INTEGRASI SOSIAL MIGRAN ASING DI MAKASSAR TAHUN 2018 - 2023

disusun dan diajukan oleh

**AHMAD HUSYAI
1710521007**

telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, 8 Maret 2024

Pembimbing,



Andi Meganingratna, S.IP., M.Si.
NIDN: 0931108002

**Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar**



Andi Meganingratna, S.IP., M.Si.
NIDN: 0931108002

SKRIPSI

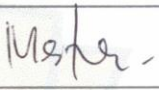
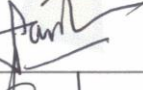
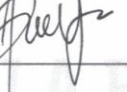
UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MEMBANTU PROSES INTEGRASI SOSIAL MIGRAN ASING DI MAKASSAR TAHUN 2018 – 2023

disusun dan diajukan oleh

Ahmad Husyaidi
1710521007

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **1 Mei 2024** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
TIM PENGUJI

No	Nama Dosen	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Andi Meganingratna, S.IP., M.Si. NIDN: 09311008002	Ketua	1. 
2.	Kardina, S.IP., M.A. NIDN:0922068103	Anggota	2. 
3.	Dede Rohman, S.IP., M.Si. NIDN: 0919057501	Anggota	3. 
4.	Muhammad Fikri Amra, S.IP., M.H.I. NIDN: 0908069301	Anggota	4. 

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



Andi Meganingratna, S.IP., M.Si.
NIDN: 0931108002

Fak. uni

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Husyaidi

Nim : 1710521007

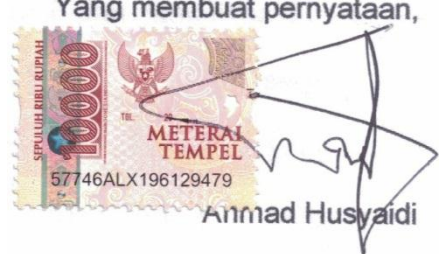
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Upaya *International Organization for Migration* (IOM) Dalam Membantu Proses Integrasi Sosial Migran Asing di Makassar tahun 2018 – 2023** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

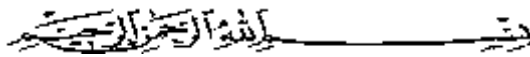
Makassar, 27 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



10000
SEPULUH RIBU RUPIAH
METERAL TEMPEL
57746ALX196129479
Ahmad Husyaidi

PRAKATA



Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Hubungan Internasional (S.H.Int.) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dan juga hingga selesainya skripsi ini. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua terkasih dan tersayang, Bapak H.Abdul Hakim dan Ibu Hj.Nurbaya dan juga saudara kandung saya Siti Subaidah, Siti Hardianti, Muh. Hikmal, dan Siti Nurhayati yang telah mendukung dan mendoakan saya selama saya di kampus Universitas Fajar dalam menyelesaikan studi saya.
2. Ibu Andi Meganingratna S.IP., M.SI selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial dan selaku dosen Pembimbing peneliti. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, kesabaran, masukan, ajaran serta motivasi yang sudah banyak membantu peneliti baik dalam penelitian dan juga semua yang

telah diberikan kepada peneliti sehingga peneliti bisa sampai pada titik ini <3.

3. Seluruh dosen-dosen Hubungan Internasional Universitas Fajar Makassar yang telah banyak memberikan pengajaran dan motivasi kepada penulis serta juga memberikan perhatian kepada penulis selama ini, penulis sangat bersyukur karena Tuhan Yang Maha Esa, menempatkan penulis ditengah-tengah dosen-dosen yang baik hati seperti beliau-beliau kiranya Tuhan selalu melimpahkan berkat, kesehatan dan juga perlindungan.
4. Terima kasih juga untuk staff Program Studi Ilmu Hubungan Internasional telah membantu penulis mengarahkan dan memberikan informasi mulai dari administrasi pendidikan sampai penyelesaian tugas akhir.
5. Terima kasih untuk sahabat saya Edi S.T, Alif S.T, Fahmi Anugrah, Sarwan, Muh. Yamin, Deswa, Syahrul DJ, Muh. Abdilillah, Asri, Karolo Kasno, dan juga Muh. Alfiansyah yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada semua Orang-orang baik yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dari awal hingga akhir.
7. Seseorang yang istimewa untuk penulis, Vivi Dyah Putri Noviyanti. Terima kasih telah membersamai, menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah menjadi rumah yang selalu ada buat penulis, support system terbaik yang mendukung, menghibur,

mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.

8. Dan diri saya sendiri, Ahmad Husyaidi. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah saya mulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati proses yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah mau menepikan ego dan memilih bangkit dan menyelesaikan semuanya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa Berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 20 April 2024

Ahmad Husyaidi

ABSTRAK

UPAYA *INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION* (IOM) DALAM MEMBANTU PROSES INTEGRASI SOSIAL MIGRAN ASING DI MAKASSAR TAHUN 2018 - 2023

**Ahmad Husyaidi
Andi Meganingratna**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai upaya *International Organization for Migration* (IOM) dalam membantu proses integrasi sosial migran asing dan hambatan penanganan pengungsi dan pencari suaka di kota Makassar. Penulis menggunakan konsep organisasi internasional dan integrasi sosial dengan tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya disebut diimplementasikan melalui berbagai program seperti pendidikan, finansial, psikososial, tempat tinggal, serta pemberian perlindungan dan advokasi. Dan hambatan yang dihadapi oleh IOM yaitu berasal dari birokrasi IOM, kolaborasi dengan pemerintah, pengungsi dan pencari suaka, maupun dari masyarakat Kota Makassar. Walaupun demikian, kerjasama dan dukungan untuk pelaksanaan kebijakan terkait integrasi sosial pengungsi dan pencari suaka oleh pemerintah tetap dapat diwujudkan.

Kata Kunci: *International Organization for Migration* (IOM), Migran Asing, Pengungsi, Pencari Suaka, Kota Makassar, Integrasi Sosial

ABSTRACT

EFFORTS OF THE INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) IN ASSISTING THE SOCIAL INTEGRATION PROCESS OF FOREIGN MIGRATION IN MAKASSAR IN 2018 - 2023

**Ahmad Husyaidi
Andi Meganingratna**

This research aims to analyze the efforts of the International Organization for Migration (IOM) in assisting the social integration process of foreign migrants and the obstacles to handling refugees and asylum seekers in the city of Makassar. The author uses the concepts of international organizations and social integration with the type of research used is descriptive qualitative. The results of the research show that there are efforts that are said to be implemented through various programs such as education, finance, psychosocial, housing, as well as providing protection and advocacy. And the obstacles faced by IOM come from the IOM bureaucracy, collaboration with the government, refugees and asylum seekers, as well as from the city community. Makassar. However, cooperation and support for the implementation of policies related to the social integration of refugees and asylum seekers by the government can still be realized..

Keywords: International Organization for Migration (IOM), Foreign Migrants, Refugees, Asylum Seekers, Makassar City, Social Integration

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUANPERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2. 1 Tinjauan Pustaka	12
2. 2 Pendekatan Konsep	12
1. Organisasi Internasional	12
2. Integrasi Sosial	19
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Kehadiran Penelitian	26
3.3 Lokasi Penelitian	26
3.4 Sumber Data	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.7 Tahap-Tahap Penelitian	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Upaya IOM dalam Membantu Pengungsi dan Pencari Suaka Terkait Penyesuaian Kehidupan bersosial di Kota Makassar	29

1. Latar Belakang Kondisi Sosial Pengungsi dan Pencari Suaka di Kota Makassar	37
2. Kedudukan IOM dalam Memberikan Bantuan Kepada Para Pengungsi dan Pencari Suaka di Kota Makassar	46
4.2 Hambatan IOM dalam Menyelesaikan Permasalahan Pengungsi dan Pencari Suaka di Makassar	50
BAB V PENUTUP	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Pengungsi dan Pencari Suaka di Kota Makassar	5
Tabel 1.2 Jumlah Pengungsi dan Pencari Suaka berdasarkan Gender di Kota Makassar	6

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berperan sebagai titik singgah penting dalam rute perpindahan internasional bagi individu yang mencari perlindungan. Berlokasi di persimpangan jalur maritim utama dan dikelilingi oleh dua samudra besar serta berbatasan langsung dengan sejumlah negara Asia, negara kepulauan ini menjadi tempat persinggahan strategis, terutama bagi mereka yang menargetkan Australia sebagai destinasi akhir mereka. Sejak akhir abad ke-20, khususnya mulai 1999, banyak pencari suaka telah memilih rute ini, sering kali memasuki Indonesia melalui rute darat dari Malaysia dan berupaya untuk melintasi laut menuju Australia dengan kapal.¹

Indonesia berposisi sebagai lintasan yang krusial bagi migran dan mereka yang mencari perlindungan. Karena kebijakan imigrasi yang ketat, terutama di Australia, yang mengatur ketat visa untuk pekerja migran dan pelajar internasional, seringkali mengakibatkan ketidakpastian yang memaksa para pencari suaka dan pengungsi untuk mengalami periode penantian yang berkepanjangan di Indonesia. Atmosfer kebudayaan di Indonesia, yang secara umum dikenal sangat ramah dan terbuka, terutama bagi individu dari wilayah Timur Tengah,² dengan latar belakang Islam, seringkali memberikan mereka sebuah pertimbangan untuk menetap sementara di negara ini, sambil mempertimbangkan kemungkinan pindah ke negara yang siap menerima pengungsi. Posisi geografis Indonesia yang strategis menjadi tempat

¹ Krustiyati, A. (2012). Kebijakan Penanganan Pengungsi di Indonesia. *Kajian Dari Konvensi Pengungsi tahun 1951*, UBAYA

² Darussalam, A., Bachtiar, F. R., dan Zulfikar, A. (2021). Tinjauan Sikap dan Kebijakan Negara Negara Terkait Pengungsi Timur Tengah: Peran Strategis Negara-Negara Mayoritas Muslim dalam Perspektif Islam. *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 4(1), 146-166.

persinggahan bagi banyak pengungsi yang bermaksud melanjutkan perjalanan ke negara ketiga, termasuk Australia. Meskipun Indonesia belum mengesahkan Konvensi Jenewa tahun 1949 terkait status pengungsi, negara ini telah mengakui dan meratifikasi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang memberikan alasan bagi pengungsi dan pencari suaka untuk memilih Indonesia sebagai destinasi mereka.

Di bulan Juli 2007, Kantor Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) di Makassar kembali diaktifkan, dengan fokus yang diperbarui pada penanganan migran yang tidak melalui proses imigrasi yang resmi. IOM berkolaborasi erat dengan entitas pemerintah lokal, termasuk Kementerian Hukum dan HAM melalui unit Imigrasi, serta Kepolisian wilayah Sulawesi Selatan dalam operasionalnya. Program ini mengutamakan pemberian dukungan kemanusiaan kepada para pengungsi dan pencari suaka berdasarkan permohonan dari pemerintah Indonesia, khususnya dari divisi imigrasi, yang berkelanjutan hingga hari ini. Pada 21 September 2015, terjadi sebuah pengembangan kerja sama ketika IOM dan Pemerintah Kota Makassar mengesahkan sebuah perjanjian yang berfokus pada penanganan pengungsi dan pencari suaka di wilayah tersebut. Aktivitas IOM yang lintas sektoral termasuk memperkuat kebijakan dan hukum migrasi internasional, membahas dan menetapkan kerangka kebijakan, memastikan perlindungan bagi migran, menangani isu kesehatan yang berkaitan dengan migrasi, serta memasukkan perspektif gender dalam konteks migrasi.³

Sejak awal, Makassar telah berkembang menjadi kota modern dengan berbagai fasilitasnya, menjadi bagian penting dari jaringan komunikasi dan transportasi yang menghubungkan ke berbagai belahan dunia. Hal ini

³ International Organization for Migration Indonesia, diakses melalui <http://Indonesia.iom.int/> pada 27 Desember 2023

menjadikan Makassar sebagai pusat perdagangan internasional dan pelabuhan transit utama di Hindia Belanda bagian timur pada paruh kedua abad ke-19. Makassar telah menjadi salah satu tujuan utama bagi imigran dari berbagai negara. Di antara beberapa provinsi tujuan pengungsi di Indonesia, Makassar menampung jumlah pencari suaka terbanyak. Imigran di Makassar mencakup hampir 20 persen dari total imigran di Indonesia, tersebar di 16 titik penampungan di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data, jumlah pengungsi dan pencari suaka di Makassar meningkat setiap tahunnya. Pada Juni 2018, jumlah pengungsi mencapai 1.906 orang, terdiri dari 1.330 laki-laki dan 576 perempuan. Mereka berasal dari 16 negara, termasuk Afghanistan, Suriah, Yaman, Yordania, Irak, Iran, Palestina, Sudan, Myanmar, Sri Lanka, Somalia, Ethiopia, Pakistan, Mesir, dan Eritrea, dengan mayoritas berasal dari Afghanistan⁵.

Ketetapan yang diberlakukan oleh Pemerintah Kota Makassar, di bawah kepemimpinan wali kota, dalam memberikan perizinan untuk tinggal sementara kepada pengungsi dan pencari suaka, berakibat pada pertumbuhan angka pengungsi di kota tersebut. Hal ini terjadi seiring dengan kesepakatan yang dibuat bersama Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) pada 23 September 2015, mengenai pengelolaan dan perlindungan pengungsi. Makassar dianggap sebagai lokasi yang diidamkan oleh banyak migran tidak hanya karena stabilitas dan keselamatan yang ditawarkannya, tetapi juga karena sifat penduduknya yang dikenal sebagai sosok yang hangat dan menyambut. Kabar tentang keramahan dan kondisi hidup di Makassar ini menyebar dari satu migran ke migran lain, seringkali melalui komunikasi langsung. Keunikan budaya lokal, termasuk kebiasaan, penggunaan bahasa, nilai-nilai sosial, dan bahkan mode pakaian, telah menjadi daya tarik tambahan yang memperkuat daya tarik Makassar. Kehadiran dan interaksi antarbudaya ini menimbulkan fenomena

sosial yang memerlukan observasi lebih lanjut, mengingat dinamika interaksi dan komunikasi antara komunitas yang berasal dari latar belakang yang beragam.

Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) di Kota Makassar meningkat secara signifikan karena adanya lonjakan jumlah pengungsi. Berdasarkan data dari kantor Rudenim Bolangi, tercatat bahwa pada tahun 2023, terdapat 986 pengungsi dan pencari suaka dari 13 negara berbeda yang ditempatkan di 16 Rudenim di Kota Makassar.

Meningkatnya kedatangan pengungsi dan pencari suaka ke Indonesia memiliki keterkaitan dengan Australia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Australia telah meratifikasi Konvensi Jenewa tahun 1952 dan Protokol Tambahan tahun 1967, serta menjadi salah satu tujuan utama bagi pencari suaka.

Untuk mencapai Australia secara ilegal dengan kapal, jalur yang dinilai paling aman adalah melalui perairan Indonesia. Indonesia sering dianggap sebagai negara transit bagi imigran ilegal yang ingin masuk ke Australia. Luasnya wilayah perairan Indonesia memfasilitasi terjadinya penyelundupan imigran gelap.

Sejak tahun 2014, Australia secara sepihak menutup akses bagi pencari suaka karena tingginya jumlah mereka sehingga pemerintah Australia tidak dapat menerima lebih banyak imigran. Penutupan akses ini mempengaruhi jumlah pencari suaka yang transit di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yang banyak diminati pengungsi dan pencari suaka adalah Makassar. Kota Makassar, yang merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, terletak di wilayah Barat Daya dan dikenal sebagai wilayah maritim. Kota ini berbatasan dengan Kabupaten Maros di utara dan timur, Kabupaten Gowa di selatan, serta Selat Makasar di barat. Kondisi geografis ini menjadi salah satu alasan utama

masuknya pengungsi dan pencari suaka ke Indonesia melalui jalur perairan. Pada tahun 2014, jumlah pencari suaka yang menunggu di Indonesia meningkat menjadi 10.500 orang,⁶ dengan 20% atau sebanyak 1.879 orang di antaranya berada di Makassar.

Faktanya, para pengungsi yang datang ke Indonesia memilih Makassar sebagai tempat tinggal dan mencari keselamatan hidup karena Makassar merupakan daerah dengan penduduk beragama Islam, masyarakatnya ramah dan lingkungannya tenang. Dilihat dari segi adat istiadat budaya, ucapan, bahasa dan nilai-nilai, termasuk cara berpakaian. Fenomena ini sangat menarik untuk dicermati, dimana orang-orang dari budaya yang berbeda mulai berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.⁴

Tabel 1.1 Negara asal dan jumlah pengungsi Pencari Suaka di Kota Makassar tahun 2023

No	Nama Negara	Jumlah Pengungsi	Jumlah Pencari Suaka
1	Afghanistan	238	459
2	Somalia	32	58
3	Myanmar	20	63
4	Irak	6	14
5	Sudan	8	30
6	Srilanka	6	24
7	Lainnya	12	16

Sumber : (Wawancara staff Rudenim Makassar)⁵

⁴ Wulansari, S. U., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Fenomena Imigran Asing di Kota Makassar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. 11(1). 45-52

⁵ Rafiah. Kasubsi administrasi dan pelaporan. Rudenim Makassar. Makassar. Tanggal 05 juli 2022

Tabel 1.2 Jumlah Pengungsi dan Pencari Suaka dengan berdasarkan Gender di Kota Makassar

No	Laki-laki	Perempuan	Anak-anak	Jumlah
1	507 orang	229 orang	250 orang	986 orang

Sumber : (Wawancara staff Rudenim Makassar)

Selama tinggal di Kota Makassar, pengungsi menghadapi sejumlah masalah di berbagai bidang, termasuk sosial, kesehatan, dan ekonomi. Secara khusus dalam konteks sosial, mereka menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait disiplin dan perilaku, seperti keberadaan mereka di luar wilayah Rudenim setelah batas waktu yang ditentukan, yaitu pukul 20.00 waktu setempat.

Di Makassar, pengungsi sering kali menemui tantangan yang mencakup aspek-aspek sosial, kesehatan, dan ekonomi. Secara sosial, mereka menghadapi isu yang berkaitan dengan penyesuaian perilaku, termasuk masalah kedisiplinan, dimana beberapa di antaranya sering terlihat di luar tempat penampungan sementara mereka setelah jam malam yang ditetapkan yaitu jam 8 malam. Kesulitan lain meliputi konflik dengan penduduk setempat yang dapat dipicu oleh aksi-aksi pengungsi yang dianggap tidak menghargai norma dan cara hidup masyarakat Makassar. Ada pula insiden yang lebih serius, seperti pelanggaran moralitas, dengan beberapa pengungsi yang menjalin ikatan romantis dengan penduduk setempat sambil berpura-pura sebagai turis atau pelajar. Hal ini sering terjadi karena faktor eksotisme yang dianggap menarik oleh sebagian penduduk setempat, kadang-kadang memicu perbuatan imoral atau hubungan yang tidak resmi. Terlebih lagi, Makassar telah menyaksikan insiden kriminal yang melibatkan pengungsi, termasuk kasus-kasus yang saat ini dalam proses penyelidikan kepolisian, seperti pemalsuan dokumen identitas dan meninggalkan kota tanpa persetujuan yang diperlukan.

Dalam konteks kesehatan, baik fisik maupun mental, anak-anak pengungsi di Makassar terutama rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Misalnya, mereka sering menderita diare yang disebabkan oleh alergi makanan atau perubahan kondisi iklim. Selain itu, ada pula masalah kesehatan mental yang signifikan di kalangan pengungsi, terutama di antara perempuan dan anak-anak. Pengungsi perempuan sering kali lebih rentan terhadap stres karena berlarut-larutnya proses menunggu pemindahan ke negara ketiga, yang membuat mereka harus menghabiskan waktu yang lama di Makassar tanpa kepastian masa depan. Kondisi ini memperberat tekanan psikologis yang mereka alami.

Selain kesehatan, pengungsi anak di Makassar juga menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan karena kurangnya akses ke fasilitas pendidikan formal. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh tidak adanya dokumen penting seperti akte kelahiran atau catatan akademik dari sekolah sebelumnya. Masalah ekonomi juga menjadi kendala besar bagi pengungsi di kota ini, terutama bagi mereka yang memiliki tanggungan keluarga. Dukungan finansial yang diberikan oleh IaOM, yang berjumlah Rp. 1.250.000 per orang per bulan, seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁶ Akibatnya, banyak pengungsi yang mencari penghasilan tambahan dengan cara yang tidak resmi, meskipun tindakan tersebut melanggar regulasi internasional yang melarang pengungsi bekerja di negara tempat mereka transit.

Pada dasarnya, banyak pengungsi di Makassar bekerja di sektor informal, seperti menjadi pekerja konstruksi. Meski beberapa di antara mereka telah tertangkap dan dikenai sanksi oleh otoritas imigrasi, masih ada cukup banyak yang terus bekerja. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik memudahkan

⁶ Primawardani, Y., & Kurniawan, A. R. (2018). Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri oleh Petugas Rumah Detensi Imigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 12(2), 179-197.

mereka mendapat pekerjaan, terutama bagi pengungsi dari Asia Selatan dan Tenggara, seperti Myanmar dan Bangladesh. Para pengungsi ini biasanya menyembunyikan status mereka sebagai pengungsi, terutama mereka yang telah tinggal di Makassar selama sekitar lima tahun, sehingga sudah terlihat menyerupai penduduk lokal dan fasih berbahasa Indonesia. Selain bekerja di bangunan, beberapa pengungsi juga bekerja di salon sebagai penata rambut.

Di sisi lain, fasilitas penampungan yang diberikan kepada pengungsi, yang terletak di tengah pemukiman warga, dianggap eksklusif dan ditambah dengan bantuan finansial bulanan, berpotensi menimbulkan rasa iri dari masyarakat setempat. Namun, hingga saat ini belum ada laporan dari warga setempat yang merasa iri atau terganggu oleh fasilitas dan bantuan yang diterima oleh para pengungsi. Masalah lain yang muncul adalah akibat dari lama tinggal mereka di Makassar dan ketidakpastian keberangkatan ke negara ketiga, membuat beberapa pengungsi sering melakukan demonstrasi di depan kantor IOM Makassar untuk menyuarakan keinginan mereka agar segera diberangkatkan ke negara tujuan.

Pada umumnya, ada beberapa modus yang digunakan oleh pencari suaka dan pengungsi yang masuk di Kota Makassar agar dianggap sebagai pencari suaka dan pengungsi⁷ diantaranya:

1. Cara pertama, warga asing tiba di Makassar secara legal dengan dokumen perjalanan yang valid, kemudian membuang dokumen tersebut dan mendaftarkan diri ke Kantor Imigrasi atau IOM sebagai pencari suaka.
2. Cara kedua, individu asing datang secara legal dengan dokumen lengkap dan setelah tiba di Makassar, mereka mendaftar sebagai pencari suaka di

⁷ Syahrin, M. A., & Saputra, S. (2019). Tindakan Hukum terhadap Orang Asing Mantan Narapidana yang Memiliki Kartu Pengungsi UNHCR dalam Perspektif Keimigrasian. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(2), 139-164.

Kantor Imigrasi atau IOM tanpa merusak atau membuang dokumen perjalanannya.

3. Cara ketiga, warga asing memasuki wilayah secara ilegal tanpa menjalani proses pemeriksaan imigrasi yang resmi. Sebagian dari mereka tidak memiliki dokumen perjalanan yang sah, meskipun ada juga yang masuk secara ilegal namun masih memegang dokumen yang valid.

Sejak tahun 2019, di Makassar tidak tercatat adanya pengungsi atau pencari suaka yang tiba dalam keadaan darurat melalui jalur laut. Para pengungsi yang saat ini berada di Makassar umumnya adalah mereka yang dipindahkan dari penampungan lain di Indonesia, seringkali sebagai upaya untuk menyatukan mereka dengan keluarga yang sudah berada di kota tersebut. Dari total 1.369 pengungsi yang ada di Makassar, semua telah melalui proses penentuan status pengungsi (Refugee Status Determination/RSD) di tempat penampungan sebelumnya dan secara resmi diakui sebagai pengungsi. Mereka yang telah mendapatkan status pengungsi ini menerima perlindungan dan bantuan dari IOM, yang bertindak sebagai mitra dalam proses pemukiman ulang mereka di Makassar.⁸

Penelitian ini difokuskan pada peran International Organization for Migration (IOM) sebagai lembaga internasional yang mengurus isu pengungsi. Sebagai salah satu organisasi antar-pemerintah terkemuka di bidang migrasi, IOM berkolaborasi dengan berbagai mitra pemerintah, organisasi antar-pemerintah, dan non-pemerintah. Berdiri sejak tahun 1951, saat ini IOM memiliki keanggotaan dari 173 negara serta status pengamat dari 8 negara, termasuk Indonesia. IOM bertujuan untuk mempromosikan migrasi yang teratur dan

⁸ Primawardani, Y., dan Kurniawan, A. R. (2018). Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri oleh Petugas Rumah Detensi Imigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 12(2), 179-197.

manusiawi yang memberikan manfaat bagi semua pihak, dengan menyediakan layanan dan konsultasi kepada negara-negara dan para migran.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari Penelitian ini adalah;

1. Bagaimana Upaya IOM membantu pengungsi dan pencari suaka dalam proses penyesuaian kehidupan bersosial di Kota Makassar?
2. Bagaimana Hambatan Penanganan Pengungsi dan Pencari Suaka di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau mengetahui peran IOM dalam Upaya Integritas Sosial Pengungsi dan Pencari Suaka di Kota Makassar. Selain itu untuk mengetahui Hambatan Penyelesaian masalah pengungsi dan pencari suaka yang berada di wilayah Kota Makassar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap masyarakat khususnya para pembaca, adapun diantaranya sebagai berikut;

1. Kegunaan Teoritis

Adapun hasil dari Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mengarahkan peneliti atau penulis dalam mengumpulkan data tentang konsep Organisasi Internasional, *Human Security* dan Konsep Integritas Sosial. Adapun bahan pembahasan ini dapat memberikan informasi dan menjadi bahan kajian bagi akademisi terkhususnya mahasiswa yang berada dalam dunia pendidikan baik

itu program Studi Ilmu Hubungan Internasional maupun diluar program studi tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan pembelajaran bagi setiap orang yang ingin mengetahui atau ingin mempelajari lebih menyeluruh tentang Upaya IOM dalam membantu Integrasi Sosial Pengungsi dan Pencari Suaka. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui manfaat mengenai Upaya IOM untuk Integrasi Sosial Pengungsi dan Pencari Suaka di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan literatur merupakan tahap esensial dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan konsep-konsep yang sesuai dengan isu yang sedang diteliti. Tahap ini melibatkan pencarian dan seleksi dari berbagai sumber penelitian yang relevan untuk memperkuat dasar teoretis penelitian yang sedang dikembangkan. Proses tinjauan literatur mencakup pengumpulan metodelis, evaluasi, dan sintesis dari literatur yang menyediakan data relevan mengenai topik yang sedang diinvestigasi.

2. 2 Pendekatan Konsep

1. Organisasi Internasional

Dalam konteks studi Hubungan Internasional, penelitian ini memanfaatkan konsep organisasi internasional. Aktor dalam arena internasional bukan hanya negara, tetapi juga termasuk aktor non-negara. Kebutuhan akan sebuah platform bagi negara untuk bersama-sama mengatasi masalah global telah mendorong keberadaan institusi dalam kajian Hubungan Internasional.

Dalam pengertian Ruddy T. May⁹ organisasi internasional adalah entitas yang didirikan berdasarkan kerjasama dengan aturan dan fungsi yang eksplisit, untuk mencapai tujuan yang telah disetujui bersama. Tujuan ini dapat bersifat jangka panjang atau

⁹ Rudy T. May. (2009). *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama.

sementara, tergantung pada kesepakatan antara pemerintah negara dan aktor non-pemerintah dari berbagai negara.

Sumaryo Suryokusumo berargumen bahwa organisasi internasional merupakan proses yang melibatkan aspek-aspek representasi dari tahapan proses yang telah tercapai pada suatu waktu. Organisasi-organisasi ini diperlukan untuk kerjasama dalam menyesuaikan dan mencari kompromi yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama dan penyelesaian masalah bersama, serta mengurangi konflik.¹⁰

Di sisi lain, Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr mengemukakan bahwa organisasi internasional adalah mekanisme terlembaga untuk kerjasama internasional antara negara-negara. Mekanisme ini biasanya didasarkan pada suatu perjanjian dasar yang bertujuan melaksanakan fungsi-fungsi yang memberikan manfaat timbal balik, yang dijalankan melalui pertemuan dan aktivitas staf secara rutin.

Ada beberapa kriteria esensial yang perlu dipenuhi agar sebuah entitas bisa diakui sebagai organisasi internasional.¹¹

1. Tujuan dari organisasi tersebut harus bersifat internasional, mencakup isu-isu yang melintasi batas negara.

¹⁰ Tinjauan Mengenai Organisasi Internasional, <http://www.repository.usu.ac.id> , Diakses pada 11 Januari 2024.

¹¹ Archer, C. (2001). *International Organizations*; Third Edition. *Routledge, New York*, hal. 24

2. Organisasi ini harus memiliki anggota, di mana setiap anggota diberikan hak untuk memberikan suara dalam pengambilan keputusan.
3. Harus didirikan berdasarkan sebuah peraturan dasar dan memiliki sebuah kantor pusat yang akan menjadi lokasi utama bagi kegiatan organisasinya.
4. Staf atau pejabat yang bekerja dalam organisasi harus berasal dari berbagai negara, menandakan sifat internasionalnya.
5. Pendanaan untuk organisasi harus berasal dari kontribusi anggota yang datang dari berbagai negara, menegaskan independensinya. Organisasi juga harus aktif; jika tidak aktif selama lebih dari lima tahun, maka statusnya sebagai organisasi internasional bisa dicabut.

Peran organisasi internasional dijelaskan oleh Clive Archer bahwa organisasi internasional mempunyai peran sebagai arena. Nantinya, organisasi internasional memfasilitasi dan mewadahi para negara anggota untuk menjalin interaksi. Adapun interaksi tersebut dilakukan melalui berbagai pertemuan-pertemuan formal yang dihadiri oleh perwakilan tiap negara. Hal ini ditempuh dalam bentuk diplomasi, diskusi, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Suasana arena dalam organisasi internasional pun harus mewujudkan kondisi yang netral selama proses diskusi tersebut

berlangsung. Dengan itu, maka kerja sama menjadi poin penting dalam organisasi internasional yang sejalan dengan liberalisme.¹²

Archer juga mengemukakan peran dari organisasi internasional yang sejalan dengan teori liberalisme institusional, yaitu sebagai sebuah instrumen. Artinya, organisasi internasional merupakan sebuah badan yang memiliki wewenang dan kapasitas yang mutlak bagi para negara anggota didalamnya. Wewenang ini nantinya akan memfasilitasi para negara anggota untuk menjadikan organisasi internasional sebagai alat sehingga dapat mencapai kebijakan dan kepentingan nasional. Nantinya, akan menghasilkan sebuah kerja sama yang sejalan dengan teori liberalisme. Hasil dari kerja sama ini dijadikan sebagai solusi dalam mencapai tujuan dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh antarnegara anggota didalamnya.¹³

Organisasi internasional menurut Archer juga sejalan dengan teori liberalisme yang berperan sebagai arena. Nantinya, organisasi internasional memfasilitasi dan mewadahi para negara anggota untuk menjalin interaksi. Adapun interaksi tersebut dilakukan melalui berbagai pertemuan-pertemuan formal yang dihadiri oleh perwakilan tiap negara. Hal ini ditempuh dalam bentuk diplomasi, diskusi, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Suasana arena dalam organisasi internasional pun harus mewujudkan kondisi yang netral selama proses diskusi tersebut

¹² Clive Archer. (2001). International Organization. Third Editon. New York: Taylor & Francis e-Library

¹³ Ibid.

berlangsung. Dengan itu, maka kerja sama menjadi poin penting dalam organisasi internasional yang sejalan dengan liberalisme.

Selain itu, konsep Archer dalam mengemukakan organisasi internasional juga sejalan dengan teori liberalisme berfungsi sebagai aktor. Organisasi internasional nantinya akan menghasilkan keputusan secara global yang akan mempengaruhi perilaku yang melibatkan para aktor berdasarkan seluruh rekomendasi dan resolusi dari tiap negara anggota didalamnya. Oleh karena itu, tiap negara memiliki akses sebagai pengawas terhadap aktivitas antarnegara anggota di dalamnya.¹⁴

Dalam kajian literatur yang relevan untuk mendukung pembuatan skripsi, salah satu referensi penting adalah skripsi yang ditulis oleh Cresensia Liany Prastica Mallisa¹⁵ dengan judul "Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan International Organization For Migration (IOM) Dalam Menangani Imigran Gelap Asal Afghanistan di Sulawesi Selatan". Menurut Cresensia, kebanyakan imigran gelap di Sulawesi Selatan berasal dari Afghanistan. Provinsi ini, yang merupakan bagian dari Indonesia, menjalin kerjasama dengan Pemerintah Pusat dan organisasi yang khusus menangani isu imigran. Kerjasama ini sangat membantu Pemerintah Sulawesi Selatan dalam mengelola isu imigran gelap. Meskipun kerjasama dengan IOM memberikan banyak manfaat,

¹⁴ Ibid

¹⁵ Malissa, C. L. P. (2018). Kerjasama Pemerintah Indonesia Dengan Internasional Organization for Migration (IOM) dalam menangani Imigran gelap asal Afghanistan di Sulawesi Selatan. *Skripsi Univesitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta*.

Cresensia menunjukkan bahwa proses kerjasama tersebut sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan.

Kerjasama tersebut, seperti yang diuraikan oleh Cresensia, memfokuskan pada pengelolaan imigran gelap, sedangkan fokus penelitian skripsi ini lebih kepada peran IOM dalam memastikan perlindungan hak asasi manusia bagi imigran di Makassar. Kajian ini bertujuan untuk membedakan pendekatan yang digunakan dalam manajemen imigran gelap dan perlindungan hak asasi manusia, khususnya dalam konteks kegiatan IOM di Makassar.

Dalam konteks referensi yang mendukung penulisan skripsi ini, terdapat sebuah artikel penting oleh Villian Febri Morradi¹⁶ yang berjudul Peran Rumah Detensi Imigrasi dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Pencari Suaka. Villian menyampaikan bahwa Rumah Detensi Imigrasi di Semarang telah memberikan berbagai program yang mendukung hak asasi manusia bagi pencari suaka, termasuk program pendidikan yang diadakan dari hari Senin hingga Kamis, layanan kesehatan yang tersedia dua kali seminggu pada hari yang sama, serta pemenuhan kebutuhan dasar makanan sebanyak tiga kali sehari.

Namun, ada beberapa hambatan dalam implementasi perlindungan ini, seperti barrier bahasa antara staf dan pencari suaka, ketiadaan fasilitas gawat darurat dan ketersediaan medis 24 jam, serta jumlah pegawai dan pengajar yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pencari suaka secara efektif. Artikel ini

¹⁶ Morradi, V. F. (2015). Peran Rumah Detensi Imigrasi dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Pencari Suaka. *Skripsi Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang*.

mengambil contoh dari Rumah Detensi Imigrasi Semarang, sementara fokus penelitian skripsi ini adalah pada kegiatan serupa yang dilakukan di Makassar, membandingkan pendekatan dan tantangan di kedua lokasi tersebut dalam melindungi hak asasi pencari suaka.

Referensi ketiga yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah tesis dari Alvan Neira Putra¹⁷ yang berjudul "Peran International Organization for Migration (IOM) dalam Menangani Permasalahan Migran Suriah di Jerman." Dalam karyanya, Alvan menggambarkan bagaimana IOM telah memainkan peran penting dalam menyelesaikan isu-isu migran Suriah di Eropa, memperlihatkan bahwa organisasi ini telah sukses dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Sebagai contoh konkretnya, IOM memberikan dukungan moril, finansial, dan teknis kepada migran Suriah. Studi ini berbeda dengan penelitian skripsi ini yang mengkaji peran IOM di Makassar, bukan di Jerman.

Literatur terakhir yang dijadikan referensi adalah artikel oleh Richard Erick Andea¹⁸ yang berjudul "Peran International Organization For Migration (IOM) Dalam Menangani Imigran Ilegal Asal Timur-Tengah di Indonesia." Richard menguraikan berbagai tindakan yang dilakukan IOM untuk mendukung Pemerintah Indonesia dalam mengelola isu imigran ilegal. IOM membantu

¹⁷ Putra, A. N. (2017). Peran Internazional for Migration (IOM) dalam menangani Permasalahan Migran Suriah di Jerman. *Skripsi Hubungan Internasional Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta*.

¹⁸ Andea, R. E. (2013). Peranan Internazional for Migration (IOM) dalam menangani Imigran Ilegal asal Timur- Tengah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.

dengan menyediakan serangkaian layanan yang mencakup bimbingan psikologis, layanan medis, pemberian makanan, penampungan sementara, pelatihan keterampilan, dan bantuan dalam mengajukan permohonan suaka atau pemulangan secara sukarela.

Dalam penanganan isu imigran, IOM menghadapi beberapa tantangan signifikan, termasuk koordinasi yang belum memadai dan cenderung fragmentaris antara lembaga-lembaga pemerintah di Indonesia dengan IOM. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam sumber daya manusia, anggaran, serta fasilitas dan infrastruktur di lembaga-lembaga seperti rudenim, yang menghambat upaya IOM dalam menangani masalah imigran ilegal dari Timur Tengah. Perbedaan utama antara kajian ini dengan tulisan Richard adalah fokus penelitian; penulis skripsi ini mengkaji tentang bagaimana IOM berupaya memenuhi hak asasi manusia bagi imigran di Makassar, sedangkan Richard lebih fokus pada bagaimana IOM menangani masalah imigran ilegal dari Timur Tengah di seluruh Indonesia.

2. Integrasi Sosial

Teori integrasi sosial yang berkembang dari paradigma fungsionalisme struktural menganggap masyarakat sebagai sebuah sistem stabil dan seimbang (ekuilibrium). Definisi dasar dari integrasi sosial meliputi dua aspek: pertama, sebagai mekanisme pengendalian konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem

tertentu, dan kedua, sebagai upaya menyatukan berbagai elemen dalam masyarakat untuk menciptakan ketertiban sosial.

Pandangan ini dipengaruhi oleh teori Herbert Spencer dan Auguste Comte, yang menggambarkan masyarakat mirip dengan organisme biologi, di mana setiap bagian tubuh saling terkait dan berfungsi secara bersamaan untuk menjaga kesehatan keseluruhan. Persamaan antara masyarakat dan organisme biologis ini mengilhami awal mula fungsionalisme struktural yang kemudian sangat mempengaruhi sosiologi Amerika dan pemikiran sosiolog terkenal Talcott Parsons.

Talcott Parsons melanjutkan konsep ini dengan melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang elemennya saling terkait dan mendukung satu sama lain secara timbal balik. Meskipun integrasi sosial jarang tercapai secara sempurna, struktur sosial umumnya cenderung dinamis dan bergerak menuju integrasi meskipun terdapat disfungsi, penyimpangan, dan ketegangan dalam masyarakat¹⁹. Integrasi sosial juga seringkali diwarnai oleh diskusi tentang kekuasaan dan identitas, menyoroti bagaimana sebuah kelompok mayoritas mungkin mendominasi, menciptakan ketertiban yang berusaha mengatasi perbedaan dalam masyarakat.

Soetrisno Kutoyo menjelaskan bahwa integrasi sosial adalah gambaran penyatuan anggota-anggota masyarakat menjadi satu kesatuan dan kesatuan sosial yang utuh dan bulat, atau dengan kata lain integrasi sosial adalah proses penyesuaian antara berbagai unsur kehidupan sosial (masyarakat) yang tercipta bagi

¹⁹ Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Eufoni*, 2(2), <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>.

model kehidupan harmonis yang fungsional bagi masyarakat. Integrasi merupakan proses awal interaksi antara imigran dan masyarakat di negara tuan rumah. Integrasi dapat dianggap sebagai tahapan dalam proses pembelajaran para imigran untuk mendapatkan budaya baru dan mempelajari hak dan tanggung jawab mereka, posisi dan akses sosial. Juga sebagai langkah untuk membangun status dan hubungan sosial dengan masyarakat lokal.²⁰

Integrasi sosial juga dijelaskan oleh Ralph Linton sebagai suatu proses pembangunan berkelanjutan yang bertujuan mewujudkan keselarasan sempurna antar unsur-unsur yang bersama-sama menciptakan kebudayaan universal (kebudayaan total). Pengertian ini berangkat dari model bahwa setiap kebudayaan merupakan suatu bentukan yang bagian-bagiannya saling menyesuaikan. Masuknya unsur budaya baru tentu akan mengganggu keseimbangan yang sudah ada. Oleh karena itu, perlu dilakukan adaptasi unsur-unsur budaya tersebut agar menjadi universal.²¹

Nazaruddin Sjamsuddin mengartikan integrasi sosial sebagai suatu aspek dari integrasi nasional yang mencakup dua isu utama. Pertama, ia berkaitan dengan sejauh mana masyarakat mematuhi dan menaati kebutuhan serta kepentingan bersama dalam konteks berbangsa dan bernegara. Kedua, ia melibatkan usaha untuk memperkuat konsensus normatif yang mengarahkan perilaku positif baik dari individu maupun kelompok dalam masyarakat. Sejalan

²⁰ Kutoyo, S. (2004). *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo.

²¹ Linton, R. (1984). *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars.

dengan pandangan ini, William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff menyatakan bahwa beberapa kondisi harus dipenuhi agar integrasi sosial dapat tercapai:

1. Anggota masyarakat harus merasa bahwa ada pemenuhan timbal balik atas kebutuhan mereka.
2. Masyarakat harus dapat mencapai sebuah kesepakatan bersama tentang norma dan nilai-nilai sosial yang diterapkan dan dianggap sebagai panduan untuk mengatur perilaku yang tidak diizinkan oleh budaya.
3. Norma dan nilai-nilai ini harus stabil, tidak mudah berubah, dan ditegakkan secara konsisten oleh semua anggota masyarakat.²²
4. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya integrasi sosial.

Integrasi sosial, sebagai sebuah proses sosial, dapat dicapai karena adanya berbagai faktor internal dan eksternal yang mendorong proses tersebut. Selanjutnya Literature yang menjadi acuan penulis yaitu, artikel dari Andita²³ berjudul “Integrasi Sosial Masyarakat Transmigrasi di Desa Kadaila Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah” yang dalam penelitian ini mengenai integrasi sosial masyarakat transmigran di Desa Kadaila Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah bahwasanya seperti yang terlihat masyarakat di Desa Kadaila hidup saling membaur satu sama lainnya tanpa adanya konflik sara yang menyebabkan mereka

²² Dewi, K. (2017). Konflik dan Upaya Pengembangan Integrasi Sosial (studi kasus pada masyarakat Desa Sukadana Ilir Kecamatan Bunga Mayang Lampung Utara). *Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.

²³ Andita. (2019). Integrasi Sosial Masyarakat Transmigrasi di Desa Kadaila Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. *Skripsi Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*.

dapat terpecah belah. Kebersamaan masyarakat terlihat dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong dan menghadiri acara yang diadakan oleh suku lain, sekaligus menjadi ajang silaturahmi antarwarga. Hal ini mendorong terbentuknya integrasi yang sangat kuat. Perbedaannya adalah penulis berfokus pada proses integrasi sosial migran di Makassar, sementara Andita meneliti integrasi sosial masyarakat transmigrasi di desa Kadaila, Kecamatan Mamuju Tengah.

Literature berikutnya penelitian dari Muhammad Fauzan Alamari²⁴ yang berjudul “Imigran dan Masalah Integrasi Sosial” dimana penelitian ini menganalisis mengenai fenomena migrasi yang telah terjadi sejak lama, dan pada akhirnya menyebabkan dilemma oleh banyak negara mengenai cara mengatasi permasalahan imigran agar dapat berintegrasi ke dalam masyarakat. Studi kasus yang diambil dalam penelitian ini adalah isu integrasi sosial imigran dengan masyarakat di Amerika Serikat, Australia, Indonesia, serta beberapa negara Eropa. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam proses integrasi sosial imigran, terdapat dua fenomena penting, yaitu dinamika integrasi imigran dengan masyarakat lokal di negara tempat imigran tersebut singgah, dan pasca integrasi yang dilakukan dengan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam integrasi sosial imigran akan selalu dihadapkan pada dua keadaan, yaitu kebutuhan akan imigran yang dapat membantu negara seperti mengisi sektor pekerjaan kasar, dan penolakan terhadap imigran apabila telah terjadi *over*

²⁴ Alamari, M. F. (2020). Imigran dan Masalah Integrasi Sosial. *Jurnal Dinamika Global*, 5(2), 254-277.

population yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dapat memicu terjadinya kriminalitas dan susahny mendapatkan lapangan pekerjaan.

Selanjutnya literature dari penelitian oleh Muhammad Iqbal²⁵ dengan judul “Integrasi dan Adaptasi Sosial Migrant di Korea Selatan” yang menganalisis mengenai integrasi sosial menjadi salah satu permasalahan utama bagi para imigran di Korea Selatan. Para Imigran tersebut terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu *foreign brides*, *international student*, dan *migrant worker*. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan sebagai salah satu negara yang mempunyai pengalaman dalam memfasilitasi imigran di negaranya untuk mencapai kesejahteraan sosial adalah dengan memfokuskan program multikultural yang disediakan bagi masing-masing kelompok imigran yang bentuk dari program tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Korea Selatan membentuk lembaga-lembaga dalam membantu jalannya program. Meskipun program multikultural Korea Selatan masih memiliki kelemahan, seperti belum sepenuhnya menjadi bagian dari sistem kesejahteraan sosial nasional, upaya ini tetap memberikan dukungan kepada para imigran. Dukungan tersebut mencakup bantuan hukum, dana, program, sumber daya manusia, dan fasilitas yang bertujuan mencapai integrasi sosial.

²⁵ Iqbal, M. (2018). Integrasi dan Adaptasi Sosial Migrant di Korea Selatan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 19(1), 23-34.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam studi ini, digunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif, sesuai dengan definisi dalam ilmu sosial, berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang berbentuk narasi atau tindakan manusia, tanpa mencoba untuk mengkuantifikasi data tersebut menjadi angka.²⁶

Penelitian ini mengutip pemahaman Nana Syaodih Sukmadinata,²⁷ tentang penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sebagaimana adanya, termasuk yang alami maupun yang hasil dari rekayasa manusia, dengan fokus pada karakteristik dan kualitas serta hubungan antar aktivitas yang diamati. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada manipulasi atau perubahan yang dilakukan terhadap variabel yang diteliti; satu-satunya intervensi yang dilakukan adalah proses penelitian itu sendiri, yang terdiri dari observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Dari deskripsi ini, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendalami upaya dan tantangan yang dihadapi oleh IOM dalam mengelola interaksi sosial antara migran asing dan komunitas lokal di Makassar, serta dampak positif atau negatif yang mungkin timbul dari interaksi tersebut.

²⁶ Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

²⁷ Sukmadinata, N. S. (2007). *Bimbingan & Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.

3.2 Kehadiran Penelitian

Dalam konteks penelitian, keberadaan peneliti di lokasi studi merupakan aspek krusial untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat. Tanpa partisipasi langsung dari peneliti, pengumpulan data seringkali terhambat, sehingga kualitas dan kelengkapan data terganggu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti utama, baik sendiri atau dibantu oleh orang lain, bertindak sebagai perangkat utama dalam pengumpulan data.²⁸

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengamankan informasi yang valid dan mendetail, maka dari itu peneliti mengambil peran sebagai alat sekaligus pengumpul data, dengan melakukan wawancara langsung dengan subjek yang diteliti, yaitu tentang program bantuan IOM kepada pengungsi. Selama satu bulan peneliti berkunjung kurang lebih dua kali seminggu ke lokasi, menggali informasi dari perwakilan IOM di Kota Makassar, pengungsi, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dirancang secara sistematis dan mendetail sesuai dengan tema penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan, mencakup data verbal maupun tertulis mengenai aktivitas IOM dalam mendukung pengungsi.

3.3 Lokasi Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara online dari berbagai sumber data yang ada. Adapun untuk memenuhi kebutuhan literature serta informasi mengenai penelitian, peneliti memanfaatkan fasilitas kampus dan teknologi untuk pengumpulan data, sebagai berikut:

²⁸ Lexy J. M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

1. Perpustakaan Universitas Fajar
2. Rumah Detensi Imigrasi Kota Makassar
3. Kantor IOM Makassar
4. Tempat penampungan pengungsi
5. Perpustakaan *Online* terkait dokumen-dokumen resmi, jurnal

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan memfokuskan pada topik yang sedang diteliti. Data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut pandangan Sugiyono tentang jenis sumber data, data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya, sementara data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak terlibat langsung dalam penyediaan data kepada peneliti³² :

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara yang dilakukan dengan informan di lapangan.

Sumber data primer ini terdiri dari narasumber atau informan yang sering juga disebut sebagai responden dalam konteks penelitian lain. Dalam konteks penelitian kualitatif, peranan narasumber sangat krusial karena mereka adalah individu yang menyediakan informasi penting. Dalam interaksi antara peneliti dan narasumber, keduanya berada pada posisi yang setara, di mana narasumber tidak hanya merespons permintaan informasi dari peneliti, tetapi juga memiliki kebebasan untuk mengarahkan dan memilih cara mereka menyajikan informasi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sumber data utama meliputi wawancara yang dilakukan dengan pejabat dari Kantor IOM yang menangani Migran

Asing di Kota Makassar serta wawancara dengan pengungsi dan anggota masyarakat yang terlibat.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai suplemen dan penunjang setelah data primer. Informasi tambahan ini diperoleh dari membaca buku, teks, dan literatur lain yang membahas tentang upaya International Organization for Migration (IOM) dalam menangani pengungsi dan pencari suaka. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data dari pengamatan langsung di lokasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan bersama-sama untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat komplementer dan saling mendukung satu sama lain.

1.1 Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode percakapan yang dilaksanakan secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Metode ini sering dianggap sinonim dengan istilah interview, yang pada dasarnya adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari pihak yang diwawancarai.

Tujuan utamanya adalah untuk menggali data yang relevan serta menciptakan suatu lingkungan yang terbuka antara pewawancara dan responden, dimana responden diberi keleluasaan untuk menyampaikan pendapat atau jawaban secara bebas. Ini adalah bagian dari proses pengumpulan data

primer yang melibatkan sesi tanya jawab langsung dengan para staf IOM, pengungsi, dan warga lokal yang berada di dekat lokasi pengungsian.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam, bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh kantor IOM di Kota Makassar serta interaksi antara pengungsi dan masyarakat setempat. Mendapatkan pemahaman mendalam tentang inisiatif IOM serta dinamika sosial pengungsi dengan masyarakat setempat adalah penting, sehingga informasi yang diperoleh menjadi sangat berharga untuk studi ini.

2.1 Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang unik dan berbeda dari wawancara atau pengisian kuesioner. Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan dengan cara mengunjungi langsung lokasi yang diteliti untuk memastikan data yang diperoleh akurat.

Melalui teknik ini, peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati dan mencatat fenomena yang menjadi subjek penelitian. Metode observasi ini khususnya digunakan untuk mengumpulkan data terkait jumlah pengungsi dan pencari suaka, serta untuk memperhatikan interaksi sosial antara pengungsi dan masyarakat lokal di sekitar mereka.

3.1 Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian bahan-bahan seperti catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, notulen, dan dokumen

lain yang relevan untuk mendukung informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam konteks ini, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam detail dari sesi wawancara. Peneliti mencatat selama proses wawancara dengan informan untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Pengurus IOM, pengungsi, pencari suaka, dan masyarakat yang terlibat dapat diverifikasi. Selain itu, dokumentasi termasuk mengumpulkan dokumen dari IOM yang mungkin berupa catatan jumlah pengungsi atau dokumen administratif lain yang tersedia.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses di mana data diolah dan diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang diteliti dan untuk menyampaikan hasil temuan kepada pihak lain. Dalam konteks penelitian ini, peneliti langsung menganalisis data segera setelah mengumpulkan informasi relevan dengan tema yang dibahas. Menurut Sugiyono, tahap pengumpulan data adalah tahap kritis dalam penelitian karena merupakan dasar dari tujuan penelitian—yaitu, mendapatkan data yang dapat diandalkan.

Pengumpulan data ini seringkali dilakukan di lingkungan alami dengan menggunakan data primer dan melibatkan metode seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sering kali diintegrasikan melalui triangulasi.²⁹

²⁹ *Ibid.*

Setelah semua data terkumpul, peneliti perlu membuat kesimpulan dari data tersebut. Proses ini penting untuk mengidentifikasi inti sari dari seluruh penelitian dan menemukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang mungkin atau mungkin tidak terjawab sepenuhnya. Dalam penelitian ini, yang berfokus pada Kantor IOM di Kota Makassar, peneliti mengumpulkan data mengenai jumlah pengungsi dan pencari suaka yang kemudian disederhanakan dan disajikan sebagai temuan penelitian untuk selanjutnya ditarik kesimpulan darinya.

3.7 Tahap-Tahap Penelitian

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan, kajian literatur, kerangka pemikiran metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang penulisan Karya Ilmiah berjudul "Peran International Organization for Migration (IOM) dalam mendukung integrasi sosial migran Afghanistan di Makassar". Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan menggambarkan masalah yang ada, serta mengumpulkan informasi dari penelitian sebelumnya untuk dianalisis, baik kelebihan maupun kekurangannya. Selain itu, peneliti juga mencari sumber informasi dari berbagai artikel, skripsi, dan makalah

untuk merujuk pada teori-teori yang relevan dengan judul penelitian tersebut sebagai dasar teori ilmiah.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan bagaimana penulis membuat rancangan penelitian untuk proses pengumpulan data-data yang akan penulis cari di lapangan berdasarkan tinjauan teoritis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan penelitian dengan mengumpulkan data lapangan guna mengevaluasi keakuratan dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi Penutup yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran dari hasil Penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Upaya IOM dalam Membantu Pengungsi dan Pencari Suaka Terkait Penyesuaian Kehidupan bersosial di Kota Makassar

Sebagai akibat dari konflik dan krisis politik di berbagai belahan dunia, jumlah pengungsi dan pencari suaka terus meningkat secara global, membawa dampak yang luas terhadap komunitas internasional. Salah satu tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah proses adaptasi dengan kehidupan sosial di lingkungan baru mereka. Dalam konteks hubungan internasional, ada serangkaian norma hukum yang dibentuk untuk menangani masalah pengungsi dan pencari suaka. Norma-norma ini termuat dalam berbagai konvensi yang bertujuan untuk menjamin hak-hak dan memberikan perlindungan kepada pengungsi dan pencari suaka, yaitu:³⁰

1. *The 1951 Convention Relating to the Status of Refugees,*
2. *The 1967 Protocol Relating to the Status of Refugees,*
3. *The Convention Relating to the Status of Stateless Person (1954),*
4. *Convention Governing the Spesific Aspects of Refugees Problems in Africa (1969).*

Fenomena pengungsi dan pencari suaka berbeda secara signifikan dari kasus imigran ilegal. Pengungsi dan pencari suaka adalah individu yang terpaksa meninggalkan negara asal mereka dan mencari perlindungan di negara lain karena alasan seperti konflik, bencana alam, penindasan, serta

³⁰ Khairiah, N., Rahmi, A., & Martinelli, I. (2021). Management of Overseas Refugees in North Sumatera in the Perspective oh *Human security*. *Budaest International Research and Critics Institutr-Journal*, 4(4), 12077-12089

krisis ekonomi atau politik. Sebaliknya, imigran ilegal adalah mereka yang memasuki atau tinggal di suatu negara tanpa mengikuti prosedur keimigrasian yang berlaku, seperti memasuki tanpa visa yang sah atau melalui jalur yang tidak resmi.³¹ Pengungsi dan pencari suaka seharusnya ditangani oleh agensi atau organisasi yang memiliki otoritas dalam hal penempatan ulang atau *resettlement*.³² Kota Makassar, sebagai salah satu kota di Indonesia, juga mengalami kedatangan pengungsi dan pencari suaka. Dalam situasi ini, Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) memegang peranan krusial. IOM adalah organisasi internasional yang memiliki wewenang dalam menangani pengungsi dan pencari suaka, yang sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi internasional yang diuraikan oleh Cliver Archer. Organisasi ini harus memiliki tujuan internasional, seperti yang dimiliki IOM di Kota Makassar yang telah aktif sejak tahun 2007 dalam menyediakan fasilitas dan dukungan untuk pengungsi dan pencari suaka.

Organisasi internasional biasanya memiliki anggota yang memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan. Saat ini, IOM telah diterima oleh 173 negara sebagai anggotanya, dengan 8 negara lainnya sebagai negara pengamat, termasuk Indonesia. Dengan demikian, dalam penanganan isu pengungsi dan pencari suaka di Indonesia, IOM memiliki kewenangan untuk memberikan bantuan dan solusi atas masalah yang timbul. Terlebih lagi,

³¹ Wibawana, W. A. (2022). Apa Perbedaan Imigran dan Pengungsi? Simak Penjelasannya. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-6483815/apa-perbedaan-imigran-dan-pengungsi-simak-penjasannya>

³² Syahrin, M. A., & Utomo, Y. S. (2019). Implementasi Penegakan Hukum Pencari Suaka dan Pengungsi di Indonesia Setelah Diberlakukannya Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 2(2), 83-96.

IOM Indonesia merupakan salah satu cabang terbesar di dunia, dengan lebih dari 300 staf yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.³³

Organisasi internasional hadir sebagai wadah bagi negara-negara di dunia untuk bekerja sama dalam mengatasi berbagai isu global. Keberadaan organisasi ini didasari oleh anggaran dasar yang mengatur operasional dan tujuannya. IOM, sebagai salah satu contoh organisasi internasional, memiliki markas besar di Jenewa, Swiss, dan kantor di berbagai negara, seperti di Makassar, Sulawesi Selatan.

Salah satu ciri khas organisasi internasional adalah keanggotaannya yang beragam, berasal dari berbagai bangsa dan negara. Hal ini mencerminkan sifat internasional organisasi tersebut. IOM, dengan fokus pada migrasi dan kemanusiaan, memiliki anggota dari berbagai negara di dunia yang bekerja sama untuk mengatasi berbagai isu terkait migran dan pengungsi. Tugas dan wewenang organisasi internasional dijalankan oleh berbagai individu dari berbagai negara. IOM, sebagai contoh, memiliki staf dari berbagai negara yang bekerja sama untuk melaksanakan program-programnya dalam bidang migrasi dan kemanusiaan. Kehadiran organisasi internasional seperti IOM menjadi bukti nyata perlunya kerja sama antar negara untuk menyelesaikan permasalahan global yang kompleks.

Organisasi harus berdiri sendiri (*independent*) dan harus masih aktif. Organisasi yang tidak aktif lebih dari lima tahun tidak diakui lagi. Sejak didirikan pada tahun 1951, hingga dengan saat ini IOM masih aktif dalam mempromosikan mengenai migrasi yang manusiawi dan teratur demi kepentingan semua orang. IOM berdedikasi memberikan pelayanan dan

³³ IOM Indonesia. IOM di Indonesia. Diakses melalui <https://indonesia.iom.int/id/iom-di-indonesia>

saran kepada pemerintah serta para pengungsi dan pencari suaka. IOM membantu mengelola ketertiban pengungsi dan pencari suaka, serta kemanusiaan, mendorong kerja sama internasional dalam isu-isu migrasi, membantu menemukan solusi praktis terhadap masalah migrasi dan bantuan kemanusiaan kepada para migran yang berada dalam situasi sulit, termasuk pengungsi dan orang-orang yang terlantar.

IOM berupaya membantu pengungsi dan pencari suaka agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di Kota Makassar. Mulai dari pemberian bantuan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar hingga program integrasi ke dalam masyarakat lokal,³⁴ IOM berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara komunitas pengungsi dan masyarakat penerima. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya membantu pengungsi dan pencari suaka secara individu, tetapi juga memperkuat keragaman dan inklusi sosial di Kota Makassar.³⁵

Dalam prakteknya, IOM lebih fokus pada upaya bantuan kepada pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar melalui sektor publik. Ini mencakup berbagai aspek seperti perumahan masyarakat, bantuan kemanusiaan, perlindungan, integrasi sosial, pemberdayaan, dan advokasi. Advokasi menjadi titik sentral dalam pendekatan defensif mereka, yang juga diperkuat dengan program-program lain seperti pengumpulan informasi, pengawasan, dan negosiasi. Program ini memiliki potensi untuk

³⁴ Abbas, W. (2018). Comprehensive Migration Governance: Upaya Pemerintah Kota Makassar dan International Organization for Migration untuk Mengatasi Masalah Pengungsi. *Jurnal Thesis S1 Universitas Airlangga*, 1-6.

³⁵ Iqbal, M. (2018). Kerjasama Indonesia Dengan Lembaga-Lembaga Terkait Dalam Penanganan Pengungsi. *Law Review*, 1(1), 262- 285.

memengaruhi kebijakan dan layanan di tingkat nasional, regional, bahkan global.

Sebagai sebuah organisasi internasional yang memfokuskan diri pada isu-isu keimigrasian, IOM harus menjalin kerja sama dengan organisasi internasional lainnya, pemerintah, dan aktor non-pemerintah yang terlibat dalam masalah migrasi, pengungsi, pencari suaka, dan sumber daya manusia. Kerja sama ini bertujuan untuk menghormati wewenang masing-masing organisasi yang terlibat. IOM beroperasi dalam empat bidang manajemen migrasi yang luas, termasuk migrasi dan pembangunan, fasilitasi migrasi, pengaturan migrasi, dan penanganan kasus migrasi paksa. Kolaborasi ini dapat direalisasikan melalui berbagai program dan kegiatan yang dilakukan.

Sebagai organisasi internasional, IOM mempunyai kedudukan dan wewenang untuk menangani fenomena pengungsi dan pencari suaka. Dalam menjalankan mandat dan fungsinya, ada dua nilai utama IOM yang tidak berubah sejak IOM pertama kali didirikan: komitmen terhadap martabat, keselamatan dan kesejahteraan migran di seluruh dunia, serta komitmen IOM terhadap pelaksanaan tugasnya untuk bekerja sama dengan negara-negara anggotanya. Nilai-nilai ini diungkapkan dalam semua proyek IOM, baik yang menangani migrasi tenaga kerja, krisis kemanusiaan, pemukiman kembali pengungsi, kesehatan atau kebijakan migran, atau kebutuhan manusia. persyaratan program khusus negara-negara anggota.³⁶

³⁶ Council 108th Session: Annual Report for 2016. (2018).

Berdasarkan tujuan dan fungsi IOM terhadap pengungsi dan pencari suaka, antara lain:³⁷

1. Menetapkan sistem terstruktur untuk memfasilitasi migran yang tidak memiliki akses atau kesempatan untuk berpindah sendiri ke negara-negara yang menyediakan proses migrasi yang teratur. Contohnya, IOM telah mengorganisasi perjalanan atau logistik yang terorganisir berdasarkan kasus per kasus pengungsi dan pencari suaka untuk kembali ke negara ketiga, termasuk tiket pesawat, kemudian transfer ke negara penerima dan persyaratan izin kesehatan sebelum keberangkatan.
2. Fokusnya adalah pada gerakan terorganisir pengungsi, individu terlantar, dan kelompok lain yang membutuhkan layanan migrasi internasional, yang melibatkan koordinasi antara organisasi yang relevan dan negara penerima. IOM menitikberatkan pada penyelesaian masalah yang dihadapi pengungsi dan pencari suaka, seperti berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk memastikan bahwa mereka memberikan dampak positif terhadap lingkungan mereka. Pengungsi dan pencari suaka aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat, seperti membersihkan lingkungan, menjadi sukarelawan di organisasi lokal, dan memberikan kontribusi positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memberikan layanan migrasi yang sesuai dengan persyaratan dan persetujuan dari negara tujuan, termasuk proses rekrutmen, seleksi,

³⁷ Nugrahaningsih, N., Alunaza, H., & Lutfie, R. Z. (2020). The Role of International Organization for Migration in Handling Human Trafficking in Sambas Regency, West Kalimantan Province. *Jurnal Hubungan Internasional*, 9(1), 68-82

pelatihan bahasa, orientasi, pemeriksaan kesehatan, penempatan, dan dukungan integrasi, serta konsultasi migrasi sesuai kebutuhan organisasi. Contohnya adalah pemberian layanan medis dan pemeriksaan kesehatan sebelum perjalanan adalah salah satu layanan manajemen migrasi tertua yang disediakan di seluruh dunia oleh Divisi Kesehatan Migrasi IOM untuk pengungsi dan pencari suaka. Layanan ini mencakup penilaian kesehatan serta berbagai perawatan yang dapat diterapkan pada kondisi fisik dan mental migran. Hal ini dilakukan sebelum keberangkatan untuk mengidentifikasi kondisi para migran yang mungkin mengancam kesehatan masyarakat, keselamatan dan keamanan masyarakat, serta permintaan masyarakat yang berlebihan terhadap layanan sosial, serta memberikan manfaat bagi para pengungsi dan pencari suaka itu sendiri.

4. Menyelenggarakan layanan yang serupa atas permintaan negara atau dalam kemitraan dengan organisasi internasional lain untuk repatriasi sukarela migran. Dimana IOM telah menyediakan perumahan komunitas (*community housing*) bagi pengungsi dan pencari suaka. Memberikan kesempatan pendidikan formal dan informal, pelatihan kejuruan dan kegiatan rekreasi untuk orang dewasa dan anak-anak di bawah asuhan IOM.
5. Mendukung forum bagi negara dan organisasi internasional lainnya untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan upaya kolaboratif dalam mengatasi isu-isu migrasi internasional, termasuk penelitian ilmiah untuk mengembangkan solusi praktis. Dimana IOM telah

bekerja sama erat dengan UNHCR, namun IOM tidak memberikan nasihat atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam proses penempatan pengungsi di negara ketiga.

Misi internasional utama IOM adalah membantu pemerintah di seluruh dunia dalam pengembangan dan penerapan kebijakan, undang-undang, dan mekanisme administratif migrasi. Dukungan ini diberikan dalam bentuk bantuan teknis dan pelatihan bagi pejabat pemerintah, serta bantuan bagi pengungsi dan pencari suaka. Hal ini untuk memenuhi keinginan para pengungsi dan pencari suaka agar dapat memiliki kehidupan yang layak.

Kota Makassar menjadi tujuan utama bagi para pengungsi, pencari suaka, atau imigran dengan populasi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh citra Makassar yang dianggap sebagai kota yang aman dan damai bagi para pengungsi. Namun, kenyataannya, para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar menghadapi berbagai masalah, baik dalam bidang sosial, kesehatan, maupun ekonomi. Dalam aspek sosial, mereka menghadapi sejumlah permasalahan yang perlu diatasi. Berdasarkan dengan konsep *human security* (keamanan manusia), terdapat Ada dua aturan yang dapat memperkirakan ancaman terhadap keamanan manusia tersebut. Secara luas, merupakan *freedom from want*, khususnya kebebasan atau perlindungan dari masalah-masalah kronis seperti kelaparan, penyakit atau kemiskinan. Kemudian dipersempit, khususnya kebebasan dari rasa takut, mencakup kebebasan dan perlindungan dari kejadian sehari-hari yang tidak

terduga dan menyakitkan, terkait dengan keamanan diri karena aspek psikologis.³⁸

1. Latar Belakang Kondisi Sosial Pengungsi dan Pencari Suaka di Kota Makassar

Isu pengungsi dan pencari suaka yang ada di Indonesia merupakan fenomena yang sudah lama terjadi hingga dengan saat ini. Masuknya pengungsi dan pencari suaka ke Indonesia difasilitasi oleh kondisi geografis Indonesia sendiri yang merupakan negara kepulauan, dengan titik masuk geografis seperti bandar udara, pelabuhan, perbatasan darat dan jalur air, juga mempunyai garis pantai yang sangat panjang dan merupakan wilayah yang menguntungkan dengan mempunyai persimpangan jalur lalu lintas perdagangan global, sehingga memudahkan para pengungsi dan pencari suaka untuk datang ke Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri karena kondisi geografis Indonesia yang sangat mudah diakses melalui jalur laut, sehingga jalur ini dijadikan sarana bagi para pengungsi luar negeri untuk menjadikan Indonesia sebagai negara transit. Pencari suaka yang terdampar di Indonesia tersebar di berbagai wilayah. Kota Makassar menjadi salah satu daerah yang dipilih para pengungsi dan pencari suaka tersebut. Makassar merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Maros di utara dan timur, Kabupaten Gowa di Selatan, dan Selat Makassar di sebelah barat. Secara geografis

³⁸ Gierszewski, J. (2018). Personal Security within The *Human security* Paradigm. *International & National Studies*, 23, 51-56.

wilayah Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar merupakan wilayah maritim. Terdapat sejumlah nelayan atau pelaut berpengalaman dan terpercaya, sehingga tak heran pengungsi dan pencari suaka yang hendak pergi ke negara tujuan atau negara ketiga menggunakan menggunakan perahu nelayan tersebut. Apalagi, mayoritas penduduk Kota Makassar beragama Islam, sehingga para pencari suaka yang mayoritas warga Timur Tengah dan beragama Islam tidak kesulitan beradaptasi dengan masyarakat Makassar.³⁹

Praktik budaya, bahasa, nilai-nilai, dan cara berpakaian merupakan faktor penting yang memengaruhi fenomena ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Rudenim Kota Makassar, sebagian besar pengungsi dan pencari suaka asal Timur Tengah di Kota Makassar meninggalkan negara mereka karena ketidakamanan dan ancaman di tanah air, termasuk ketakutan akan penganiayaan dan diskriminasi, khususnya terkait agama dan identitas minoritas. Dari 14 provinsi di Indonesia yang menampung sekitar 14.000 pengungsi, Kota Makassar memiliki jumlah pengungsi dan pencari suaka terbanyak. Kota ini mencatat hampir 20 persen dari total jumlah imigran di Indonesia, dengan tersebar di 16 lokasi penampungan di Sulawesi Selatan. Jumlah pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar melebihi kota-kota besar lainnya karena akses yang mudah ke pulau-pulau di Sulawesi Selatan^{4 2}, yang difasilitasi langsung oleh IOM.

³⁹ Tim Viva.co.id. (2014). Kebijakan Baru Pencari Suaka Australia Jadi Beban untuk RI. Diakses melalui <https://www.viva.co.id/berita/dunia/560138-kebijakan-baru-pencari-suaka-australia-jadi-beban-untuk-ri>

Pada tahun 2004, pengungsi dan pencari suaka pertama kali datang dari Sri Lanka menuju kota Makassar yang berjumlah 100 orang. Kemudian, pada tahun 2006, pengungsi Vietnam dari Kupang tiba di Makassar dengan kapal Pelni yang berjumlah 90 orang. Pada kurun waktu sekitar tahun 2004-2010, para pendatang yang ditempatkan di Makassar atau Rudenim masih belum terbiasa dengan sistem penempatannya (penempatan pengungsi di luar Rudenim).⁴⁰ Pada tahun 2011 terjadi kedatangan pengungsi dari Timur Tengah, Asia dan Afrika seperti Somalia, Sudan, Afghanistan, Iran, Irak dan Myanmar, menandai dimulainya penerapan sistem akomodasi di Makassar dengan dibukanya beberapa komunitas rumah (*community house*).⁴¹ Saat ini terdapat 16 *community house* di Makassar yang tersebar di berbagai wilayah. Selama tahun 2019, jumlah pengungsi di Makassar yang tinggal di *community house* sebanyak 1.833 orang, dari total pengungsi sebanyak 1.854 orang, sisanya ditahan di Rudenim Makassar.⁴²

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Rumah Detensi Imigrasi (RUDENIM) Kota Makassar periode Juli 2018, jumlah pendatang asal Afganistan sebanyak 1.161 orang, Myanmar 217 orang, Somalia 155 orang, Sudan 67 orang, Iran 57 orang, Pakistan 47 orang, Sri Lanka 28 orang, Etiopia 21 orang, Palestina 12, Yaman 1, Eritrea 1, Mesir 1 dan India 3. Di antara seluruh imigran gelap, jenis kelamin yang dominan

⁴⁰ Rumah Detensi Imigrasi Makassar: Kantor Wilayah Kemenkumham Sulawesi Selatan. Diakses melalui <https://rudenimakassar.kemenkumham.go.id/en/>.

⁴¹ Ibid

⁴² Rudenim Makassar. (2019). Total Imigran di Rudenim dan di Luar Rudenim Makassar. Periode 8.

adalah laki-laki, yaitu 1.351 laki-laki dan 462 perempuan. Fenomena pengungsi dan pencari suaka yang hingga saat ini menjadikan kota Makassar sebagai salah satu kota singgah menyebabkan tidak terhindarnya permasalahan dan konflik.

Ada beberapa permasalahan dan konflik yang didapatkan seperti:

1. Juni 2018 hingga akhir Februari 2019, Rumah Detensi Imigrasi Kota Makassar menangani 47 kasus permasalahan dan konflik yang melibatkan pengungsi dan pencari suaka dari berbagai negara konflik di dunia yang transit di Indonesia.⁴³ Agustus 2019, tercatat 26 orang pengungsi dan pencari suaka yang diamankan oleh kepolisian akibat aksi unjuk rasa mengenai tuntutan agar segera diberangkatkan ke negara tujuan karena mereka telah lama transit di Kota Makassar,
2. Sejak tahun 2012, mereka telah mengajukan permohonan untuk dipindahkan ke negara-negara seperti Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Kanada. Pada bulan Februari 2020, pengungsi dan pencari suaka Rohingya melakukan demonstrasi di Kantor Gubernur Sulawesi Selatan, menuntut agar segera dipindahkan ke negara resettlement yang sama. Hingga tahun 2023, masih terjadi beberapa konflik antara pengungsi sendiri atau antara pengungsi dengan masyarakat lokal, termasuk masalah interaksi sosial

⁴³ Rumah Detensi Imigrasi Makassar: Kantor Wilayah Kemenkumham Sulawesi Selatan. Diakses melalui <https://rudenimakassar.kemenkumham.go.id/en/>.

yang menjadi tantangan bagi pemerintah dan IOM dalam penanganan permasalahan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan tindakan yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan Rudenim kota Makassar. Dalam ketentuan fungsi Rudenim antara lain untuk melakukan registrasi ulang data jumlah pengungsi dan pencari suaka yang saat ini berada di Rudenim, melakukan koordinasi dengan IOM dan Pemerintah Daerah Kabupaten atau Kota dalam pemastian tempat penampungan sementara untuk para pengungsi dan pencari suaka yang nantinya akan dialihkan ke Rudenim; Rekomendasi pengungsi secara penuh mengenai penetapan tempat penampungan sementara bagi para pengungsi dan pencari suaka kepada Pemerintah Daerah Kabupaten atau Kota.⁴⁴

Rudenim pada awalnya didirikan untuk menampung pengungsi dan pencari suaka yang melanggar Undang-Undang keimigrasian, namun seiring berjalannya waktu, pusat penahanan imigran berubah menjadi tempat tinggal para imigran. imigrasi, baik pencari suaka maupun pengungsi. Selain itu, pendatang juga dapat memberikan dampak negatif terhadap masyarakat asli, seperti membawa budaya ketidaksesuaian, dampak kejahatan, dan masih banyak lagi kemungkinan dampak negatif lainnya.⁴⁵

⁴⁴ Primawardani, Y., dan Kurniawan, A. R. (2018). Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri oleh Petugas Rumah Detensi Imigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 12(2), 179-197

⁴⁵ Abbas, W. (2018). *Comprehensive Migration Governance: Upaya Pemerintah Kota Makassar dan International Organization for Migration untuk Mengatasi Masalah Pengungsi*. *Jurnal Thesis S1 Universitas Airlangga*, pp. 1-2."

Di Rudenim, salah satu permasalahan yang muncul adalah potensi terjadinya perkawinan campuran antara pengungsi, pencari suaka, dan warga lokal, yang dapat memiliki dampak yang signifikan.

Meskipun tidak ada data resmi secara nasional tentang jumlah perkawinan campuran antara warga negara asing dan WNI, beberapa kasus telah terjadi di tempat-tempat penampungan pengungsi. Keberadaan anak-anak yang lahir dari perkawinan campuran ini menimbulkan masalah terkait legalitas dan hak-hak dasar mereka, terutama jika dokumen-dokumen yang diperlukan tidak lengkap atau terkendala. Perkawinan seringkali dilakukan secara agama tanpa proses administrasi yang lengkap, yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan kriminal atau penyebaran aliran radikal. Potensi ini semakin besar karena pengungsi berasal dari berbagai negara dengan ideologi dan keyakinan yang beragam, sehingga memungkinkan adanya penyebaran ideologi ekstremis yang bertentangan dengan hukum. Hal ini tidak hanya berdampak pada keamanan pengungsi dan pencari suaka, tetapi juga pada masyarakat lokal, sesuai dengan prinsip human security yang menekankan perlindungan terhadap kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga, dan organisasi internasional, seperti IOM, perlu melakukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi tantangan ini sebelum menjadi masalah yang lebih kompleks.

Secara umum, berdasarkan referensi yang didapatkan dari data primer dan sekunder, terdapat beberapa upaya yang dilakukan IOM dalam membantu pengungsi dan pencari suaka terkait penyelesaian

permasalahan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, serta proses penyesuaian kehidupan bersosial di Kota Makassar, dapat dilihat dari:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Salah satu cara utama di mana IOM membantu penyesuaian sosial adalah melalui program pendidikan dan pelatihan.⁴⁶ Mereka menyediakan pelatihan bahasa, keterampilan hidup, dan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pengungsi dan pencari suaka. Dengan memperoleh keterampilan ini, mereka dapat berkomunikasi lebih efektif dengan masyarakat setempat dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan. IOM memberikan bantuan melalui mitra dengan pemerintah Kota Makassar dalam menunjang akses ke pendidikan bagi anak-anak pengungsi dan pencari suaka. Salah satu contoh adalah penempatan anak-anak pengungsi dan pencari suaka di Sekolah Dasar Negeri Jongaya yang berlokasi dekat dengan akomodasi pengungsi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.⁴⁷ Hal ini termasuk ke dalam upaya mencapai *human security* bagi para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar pada aspek kebutuhan manusia berupa kebutuhan akan menghidupi diri sendiri demi mencapai kehidupan yang aman dan terpenuhi.

⁴⁶ Deanty, S.H. (2020) Integrasi Pengungsi Asing Dengan Masyarakat Kota Makassar. *JOM FISIP*, 7(2), 1-15.

⁴⁷ Hafanti, O. (2018). Sebuah Sekolah Negeri di Makassar Menyambut Anak-Anak Pengungsi. Diakses melalui <https://www.unhcr.org/id/11439-sebuah-sekolah-negeri-di-makassar-menyambut-anak-anak-pengungsi.html>

2. Bimbingan Psikososial: Proses migrasi sering kali menimbulkan tekanan psikologis dan emosional pada pengungsi dan pencari suaka. IOM menyediakan layanan bimbingan psikososial untuk membantu mereka mengatasi trauma dan stres yang mereka alami selama perjalanan dan penyesuaian di tempat baru. Dengan memberikan dukungan emosional, mereka dapat lebih mudah berintegrasi dengan masyarakat setempat.⁴⁸ IOM dan pemerintah Kota bersama Lembaga Swadaya Masyarakat dan universitas lokal Kota Makassar berkolaborasi untuk mengimplementasikan bantuan ini.⁴⁹ Bantuan diberikan sebagai upaya dan memberikan kesempatan kepada pengungsi dan pencari suaka untuk aktif dalam lingkungan sosial masyarakat dengan bimbingan belajar, pelatihan, dan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini termasuk ke dalam upaya mencapai *human security* bagi para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar pada aspek memperoleh rasa aman akan tempat tinggal dan mendapatkan lingkungan yang aman pula.
3. Pengembangan Jaringan Sosial: IOM memfasilitasi pembentukan jaringan sosial antara pengungsi, pencari suaka, dan masyarakat lokal. Ini dilakukan melalui acara-acara

⁴⁸ Primadasa, C. P., Kurnia, M. P., & Erawaty, R. (2021). Problematika Penanganan Pengungsi di Indonesia Dari Perspektif Hukum Pengungsi Internasional. *Risalah Hukum*, 17(1), 44-51.

⁴⁹ IOM UN Migration Indonesia. Bantuan Migran. Diakses melalui <https://indonesia.iom.int/id/bantuan-migran>.

komunitas, pertemuan, dan kegiatan sosial lainnya.⁵⁰ Hal ini dilakukan juga untuk mengembangkan partisipasi pengungsi dan pencari suaka di lingkungan masyarakat, seperti mengikuti kegiatan gotong royong di pondok Nugraha pada tanggal 8/2 2024 serta mengajar ibu-ibu PKK untuk membuat kue tradisional khas dari negara mereka⁵¹ dan perayaan lain masyarakat di Kota Makassar. Dengan membentuk hubungan yang kuat dengan masyarakat setempat, pengungsi dan pencari suaka dapat merasa lebih diterima dan didukung. Hal ini termasuk ke dalam upaya mencapai *human security* bagi para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar pada aspek memperoleh rasa aman dalam menjalin hubungan dengan masyarakat lokal agar tercapainya kehidupan sosial yang aman dan damai antara pengungsi dengan masyarakat.

4. Advokasi dan Perlindungan: Selain itu, IOM juga berperan dalam advokasi hak-hak pengungsi dan pencari suaka serta perlindungan terhadap mereka. Mereka bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya untuk memastikan bahwa hak-hak mereka diakui dan dihormati.⁵² termasuk hak untuk mendapatkan akses layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Advokasi dan perlindungan dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk kepolisian dan

⁵⁰ NST, E.N Domloboy. (2017). Peran International of Migration (IOM) Dalam Menangani Permasalahan Refugees (Pengungsi) Rohingya di Indonesia. *Jurnal PIR*, 2(1), 70-81.

⁵¹ Andri Yuan. Pimpinan IOM Makassar. Makassar. Tanggal 21 februari 2024

⁵² Nita Sonja, N., Pécoud, A., Lombaerde, P. D., Neyts, K., & Gartland, J. (2017). Migration, Free Movement and Regional Integration. *UNESCO and UNU-CRIS*.

imigrasi. Seperti pihak kepolisian bertugas untuk mengamankan rudenin agar terhindar dari masuknya imigran gelap ke Kota Makassar. Hal ini termasuk ke dalam upaya mencapai *human security* bagi para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar pada aspek memperoleh rasa aman, diakui hak-hak sebagai pengungsi dan memperoleh pengakuan serta perlindungan agar tercapainya rasa aman tersebut.

2. Kedudukan IOM dalam Memberikan Bantuan Kepada Para Pengungsi dan Pencari Suaka di Kota Makassar

Kedatangan pengungsi di Kota Makassar pada dasarnya merupakan hak politik demi mendapatkan keselamatan dari penindasan militer dan pemerintah negara tuan rumah (negara asal) para pengungsi, mereka kemudian tinggal di luar negeri sebagai imigran dalam jumlah besar. Jumlah yang besar dalam jangka waktu yang lama menimbulkan gesekan antara masyarakat lokal dengan komunitas kamp pengungsi, sehingga memerlukan rasa aman dari ancaman pribadi dan komunitas, sehingga pengungsi dapat berintegrasi tanpa rasa takut akan adanya pihak dari masyarakat lokal.

Integrasi sosial merupakan suatu proses dinamis yang memerlukan saling pengertian dari semua pihak, salah satu faktor terpenting dalam integrasi sosial adalah kesediaan masyarakat tuan rumah untuk menerima migran asing, termasuk pengungsi dan pencari suaka ke dalam masyarakatnya. Untuk mengatasi permasalahan demi mencapai integrasi sosial pengungsi dan pencari suaka, pemerintah Makassar berupaya menangani para pengungsi tersebut yang sudah tiba di Kota

Makassar dengan ditempatkan ke sebuah rumah imigrasi yang terkenal sebagai Rudenim.⁵³ Adapun upaya lainnya yang dilakukan, pemerintah Makassar yaitu dapat terlihat melalui penandatanganan kerja sama dengan organisasi internasional yang dikenal IOM dalam menangani permasalahan terkait para suaka dan pengungsi. Kerja sama ini ditandatangani pada 2015, tepatnya bulan September melalui penandatanganan MoU. Kehadiran IOM diharapkan dapat memberikan bantuan bagi pemerintah Makassar dalam aspek kemanusiaan bagi para pengungsi dan pencari suaka melalui berbagai kebijakan perlindungan terhadap hak-hak bagi para imigran serta penjaminan hukum hingga kesehatan. Selain itu, IOM juga membantu pemerintah dengan mendirikan kantor IOM dalam bekerjasama dengan pemerintah untuk menangani permasalahan imigran yang non-reguler.⁵⁴ Adapun berbagai upaya yang dilakukan IOM guna para suaka dan pengungsi akan dijelaskan lebih detail dibawah ini.

Kehadiran IOM berkontribusi secara signifikan sebagai organisasi internasional yang bertanggungjawab untuk mengelola para suaka di Makassar. IOM memiliki wewenang dengan pemberian dukungan terhadap para imigran yang telah tiba di Makassar, yang diantaranya adalah:

1. Memberikan dukungan terkait emosional melalui sesi konseling terhadap para imigran yang diketahui masuk ke wilayah

⁵³ "Nisbayanti & Asnur, S., M., S. (2020). Pencari Suaka Kota Makassar: Resiliensi di Tengah Krisis Dana Bantuan, *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, Vol. 7(2), pp. 190."

⁵⁴ "Abbas, W. (2018). Comprehensive Migration Governance: Upaya Pemerintah Kota Makassar dan International Organization for Migration untuk Mengatasi Masalah Pengungsi. *Jurnal Thesis S1 Universitas Airlangga*, pp. 1-2."

Makassar. Kemudian, para imigran segera dilaporkan oleh tim dan langsung dilakukan pengecekan terhadap kesehatannya. Para imigran pun berhak untuk dicarikan tempat tinggal di wilayah Rudenim dan memastikan jaminan makanan untuk dikonsumsi.⁵⁵

2. Memberikan dukungan dengan mengarahkan bagi para pengungsi dalam mengajukan statusnya agar memiliki Nasib yang jelas. IOM menjamin segala dokumen yang berkaitan dengan perjalanan dan pemulangan ke wilayah asal atau negara ketiga nantinya.⁵⁶

Selain itu, untuk mempererat hubungan para imigran dengan masyarakat setempat untuk menciptakan integrasi sosial, diselenggarakannya festival dalam memperingati Hari Kebudayaan Internasional pada 2018. Festival tersebut diadakan atas inisiasi oleh IOM dengan dibantu bersama pemerintah setempat. Festival tersebut diisi dengan penampilan berbagai lagu-lagu, tarian, hingga pengenalan makanan tradisional dari negara asal para imigran. Acara ini menjadi sebuah bukti terhadap hubungan baik yang ditunjukkan oleh para imigran dengan lingkungan setempat.⁵⁷ Melalui acara ini, diharapkan para pengungsi dan pencari suaka dapat saling menghormati dalam hal kebudayaan dan masyarakat setempat sehingga dapat hidup berdampingan dengan nyaman.

⁵⁵ "Ahmad, I., W. (2018). Tanggung Jawab Organisasi Internasional terhadap Kasus Imigran di Kota Makassar. *Thesis S1 Universitas Bosowa Makassar*, pp. 55-56."

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ "IOM Indonesia. *Perayaan Internasional Multi-Cultural Day Menyatukan Migran dan Penduduk Setempat*. <https://indonesia.iom.int/id/stories/perayaan-international-multi-cultural-day-menyatukan-migran-dan-penduduk-setempat>, Retrieved on 2 March 2024."

Kemudian upaya lain yang dilakukan oleh IOM dalam menciptakan integrasi sosial adalah dengan merumuskan kerangka program yang bekerja sama dengan pemerintah Kota Makassar yang dikenal sebagai *Out-REACH*. Kebijakan ini disetujui yang tercantum dalam MoU (*Memorandum of Understanding*) yang ditandatangani. Setelah itu, kebijakan *Out-Reach* kemudian diimplementasikan melalui para Camat dan Lurah yang diberikan peran di wilayah Makassar. Peran mereka yaitu melakukan kegiatan sosialisasi sebagai bentuk untuk dapat berkontribusi dan berkomunikasi dengan para pengungsi dan pencari suaka. Upaya ini akan memberikan dampak dimana para pengungsi dan pencari suaka merasakan bahwa mereka dilibatkan untuk berpartisipasi melalui kegiatan masyarakat sehingga terciptanya integrasi sosial. Adapun isi dari kerangka program tersebut yaitu:⁵⁸

1. R, yaitu memiliki singkatan sebagai *Respect*. Artinya, para pengungsi yang menempati pengungsian diharapkan dapat menghormati kepada sesama pengungsi dan masyarakat setempat sehingga terbangun interaksi yang positif.
2. E, yaitu memiliki singkatan sebagai *Education*. Artinya, para pengungsi yang telah meninggalkan negara asal dan tinggal di wilayah Makassar dikatakan telah menjadi bagian dari masyarakat setempat sehingga diharuskan untuk memberikan kontribusi seperti, mengajarkan ibu-ibu PKK untuk membuat kue-

⁵⁸ "Haris, U., Lambali, S., & Zulfikar, A. (2019). Kebijakan Out-REACH dalam Penanganan Migran di Kota Makassar. *Power in International Relations Journal*, Vol. 3(2), pp. 190-191."

kue tradisional khas dari negara mereka selama menjalankan kehidupan masyarakat yang ditempati.

3. A, yaitu memiliki singkatan sebagai *Awareness*. Artinya, masyarakat setempat telah memahami bahwa para pengungsi telah berada di wilayahnya sehingga perlunya untuk hidup rukun diantara keduanya.
4. C, yaitu memiliki singkatan sebagai *Community Service*. Artinya, para pengungsi yang telah menempati tempat tinggal sementara sebagai *community housing* yang dinamai Rudenim perlu memberikan pelayanan seperti membantu masyarakat dalam membersihkan tempat tinggal gotong royong pada setiap minggu pagi kepada masyarakat setempat sehingga kehadirannya dapat berkontribusi dan bermanfaat bagi masyarakat, serta
5. H, yaitu memiliki singkatan sebagai *Hospitality*. Artinya, para pengungsi dengan masyarakat setempat harus menjalin hubungan yang ramah diantara satu sama lain.

4.2 Hambatan IOM dalam Menyelesaikan Permasalahan Pengungsi dan Pencari Suaka di Makassar

Sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab membantu pengungsi, IOM harus menjalankan perannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengungsi tanpa menyinggung atau mengganggu hak-hak penduduk setempat. Meskipun IOM telah berhasil memberikan dampak positif dalam membantu penyesuaian sosial pengungsi dan pencari suaka di Kota

Makassar, beberapa tantangan masih menghambat.⁵⁹ Hambatan yang muncul merupakan bagian dari upaya agar tercapainya integrasi sosial yang mengacu pada kestabilan serta hubungan kerja sama dalam sistem sosial atau sebagai sebuah proses penguatan di dalam sistem sosial dengan menerima adanya aktor baru (dalam hal ini adalah para pengungsi dan pencari suaka) serta grup baru yang akan diperkenalkan di dalam sistem.⁶⁰ Artinya, perlunya proses integrasi yang mana apabila dalam prosesnya terdapat hambatan dan berhasil di atasi, maka hasilnya adalah tercapainya integrasi sosial yang terlihat dari penerimaan oleh masyarakat terhadap para pengungsi dan pencari suaka untuk menjadi satu kesatuan dengan masyarakat tersebut atau terintegrasi.

Setidaknya, terdapat beberapa poin yang menjadi hambatan bagi IOM dalam menyelesaikan permasalahan pengungsi dan pencari suaka di Makassar, antara lain.⁶¹

1. Diskriminasi yang terjadi antar warga dan pengungsi menurut hasil wawancara dengan bapak Andri Yuan selaku pimpinan IOM area Makassar dimana merupakan suatu kondisi, atribut, sifat, atau perilaku yang menyebabkan orang lain masuk dalam kategori sosial yang lebih rendah, karena dianggap tidak dapat diterima atau inferior. Salah satu hambatan yang di hadapi oleh IOM adalah diskriminasi dari masyarakat setempat yang perlu diatasi. Untuk mengatasi hal ini,

⁵⁹ Azizah, N. Warga Pekanbaru Tolak Lokasi Penampungan Pencari Suaka. Diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/pxklp1463/wargapecanbaru-tolak-lokasipenampungan-pencari-suaka>.

⁶⁰ Bosswick, W., & Heckmann, F. (2006). Integration and Access to Social Rights of Migrants: The Contribution of Local and Regional Authorities, *Conceptual Framework Draft: Bamberg*.

⁶¹ Amin, K. H. M. Potret Pengungsi di Kota Angin Mamiri. Diakses melalui <https://www.wapresri.go.id/potret-pengungsi-asing-di-kota-angin-mamiri/>.

diperlukan lebih banyak upaya edukasi dan advokasi guna meningkatkan pemahaman tentang isu-isu yang dihadapi oleh pengungsi dan pencari suaka.⁶²

2. Tebatasnya sumber daya, dalam menangani permasalahan pengungsi dan pencari suaka, tidak hanya bisa seluruhnya dibebankan kepada instansi migrasi saja, oleh karena itu dibutuhkan banyak sumber daya manusia dalam melakukan pemantauan dan penanganan permasalahan pengungsi dan pencari suaka menurut hasil wawancara penulis dengan pimpinan IOM Makassar. Tidak hanya itu, sumber daya terbatas juga menjadi kendala dalam menyediakan layanan yang memadai bagi mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara IOM, pemerintah lokal, LSM, dan sektor swasta menjadi sangat penting untuk meningkatkan akses terhadap layanan yang diperlukan. Melalui kerjasama ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi pengungsi serta pencari suaka dalam mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menyesuaikan diri dan membangun kehidupan baru di Kota Makassar.
3. Penggunaan bahasa, pengungsi dan pencari suaka yang berasal dari berbagai negara sehingga juga menjadi beragamnya bahasa yang digunakan, dimana tidak semua pengungsi dapat mengerti penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa internasional

⁶² Director-General. (2023). Advancing social justice, Promoting Decent Work. Diakses melalui https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/how-the-iloworks/ilo-directorgeneral/former-directorsgeneral/WCMS_192645/lang--en/index.htm.

seperti Inggris yang telah disampaikan bapak Andri Yuan dari hasil wawancara penulis. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa masih menjadi kendala dalam mengatasi permasalahan pengungsi dan pencari suaka. Pada proses implementasinya, hambatan penanganan pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar juga karena keterbatasan para pengungsi tersebut dalam hal budaya, seperti penggunaan bahasa. Selain itu, hambatan dalam upaya yang telah disepakati antara IOM dengan pemerintah Makassar untuk penanganan para pengungsi dan pencari suaka dapat terlihat terlihat melalui hadirnya perkelahian antara para pengungsi dengan pengungsi lainnya dan masyarakat lokal dalam lingkungan sosial. Perkelahian tersebut dapat terjadi karena latar belakang terhadap negara asal yang berbeda-beda dari tiap pengungsi sehingga belum terciptanya masyarakat yang terstruktur dan rendahnya tingkat kesadaran bahwa mereka telah menempati wilayah yang bukan negaranya. Hal ini pun menimbulkan tingginya angka perselisihan karena kesalahpahaman antarpengungsi.⁶³

4. Adanya perkelahian antara pengungsi dengan pengungsi, maupun pengungsi dengan masyarakat, akibat perilaku pengungsi yang tidak menghormati situasi dan kondisi kehidupan masyarakat lokal hal ini disampaikan pimpinan IOM dan warga disekitaran tempat tinggal pengungsi melalui hasil wawancara penulis. Hal ini menjadi hambatan dalam penanganan permasalahan pengungsi dan pencari suaka tersebut karena tidak adanya keharmonisan yang terjalin

⁶³ “Sapada, A., T., Hamzah, Y., A., & TL, A., D. (2020). Kebijakan Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri di Kota Makassar. *Amsir Law Journal*, 4(2), 263-375.

dengan masyarakat lokal. Perkelahian tersebut berdasarkan data yang didapatkan terjadi salah satunya karena adanya kesalahpahaman yang terjadi atau perbedaan persepsi antara pengungsi dan pencari suaka dengan masyarakat sekitar.⁶⁴

5. Adanya perasaan pesimis terhadap para pengungsi dan pencari suaka sehingga pengawasan terhadap mereka cenderung minim. Beberapa permasalahan yang disebabkan dari pengungsi dan pencari suaka menimbulkan adanya perasaan pesimis kepada para pengungsi dan pencari suaka tersebut, hal ini menjadi salah satu latar belakang adanya rasa enggan dan kurang maksimalnya penanganan terhadap permasalahan tersebut. Hambatan lainnya yang dapat ditemukan oleh masyarakat lokal pun menunjukkan perasaan pesimis terhadap para pengungsi dan pencari suaka sehingga pengawasan terhadap mereka cenderung minim. Masyarakat pun enggan untuk melakukan pelaporan apabila menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh para pengungsi Hal ini akan mengarah terjadinya berbagai pelanggaran-pelanggaran hingga kriminalitas yang terjadi di Rudenim sehingga tidak tertib menurut hasil wawancara penulis dengan pimpinan IOM area Makassar. Salah satu pelanggaran yaitu para pengungsi kerap kali melanggar batas waktu jam malam yang telah ditetapkan di wilayah setempat,

⁶⁴ wawan

yaitu pukul 20:00 dan menggunakan kendaraan bermotor yang telah dilarang.⁶⁵

Tidak hanya berasal dari pengungsi dan pencari suaka maupun masyarakat Kota Makassar, implementasi program kerja IOM terhadap penanganan permasalahan pengungsi dan pencari suaka juga berasal dari birokrasi IOM itu sendiri. Seperti yang diketahui bahwa birokrasi IOM memang berfokus pada mengerjakan berbagai kegiatan bekerja sama dengan pemerintah Asia Tenggara, masyarakat sipil, dan komunitas donor terkait permasalahan pengungsi dan pencari suaka (migran asing). Namun, terkait hal tersebut IOM juga mengalami beberapa hambatan, salah satunya dikarenakan beberapa faktor dari Indonesia (Kota Makassar), seperti koordinasi antara IOM dengan pemerintah setempat yang mempunyai pengaruh dalam penanganan permasalahan pengungsi dan pencari suaka, juga karena adanya kekosongan hukum dan aturan yang mengatur mengenai pengungsi dan pencari suaka. Birokrasi IOM dibentuk untuk membantu memecahkan masalah tindakan kolektif dan melaksanakan mandat IOM tersebut sebagai sebuah organisasi internasional yang dibentuk untuk mengatasi segala isu mengenai pengungsi dan pencari suaka (migran asing), yang menunjukkan bahwa IOM mencoba untuk memastikan bahwa mobilisasi sumber daya dan alokasi sumber daya pada tingkat tertentu mendukung mandat/tugas/wewenang IOM tersebut.⁶⁶

⁶⁵ “Sapada, A., T., Hamzah, Y., A., & TL, A., D. (2020). Kebijakan Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri di Kota Makassar. *Amsir Law Journal*, Vol. 4(2), pp. 269-273.”

⁶⁶ Geiger, M., & Pecoud, A. (2020). *The International Organization for Migration: The New ‘UN Migration Agency’ in Critical Perspective*. Switzerland: Palgrave Macmillan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, IOM terus melakukan berbagai upaya yang dilakukan dengan kolaborasi pemerintah Kota Makassar. Melalui berbagai program yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, IOM terus berupaya sampai dengan saat ini karena pada realitanya permasalahan pengungsi dan pencari suaka masih terus menjadi isu yang membutuhkan penanganan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Skripsi ini mengulas tentang peran International Organization for Migration (IOM) dalam mendukung integrasi sosial migran asing di Kota Makassar. Kedatangan terus-menerus migran asing, termasuk pengungsi dan pencari suaka, menantang pemerintah dalam menangani masalah yang dihadapi oleh mereka. Fenomena migran asing, yang merupakan bagian dari isu transnasional dalam hubungan internasional, dapat mempengaruhi stabilitas keamanan di negara asal, negara transit, maupun negara tujuan mereka. Ini menjadi tantangan bagi negara-negara terkait. Dalam mengatasi tantangan integrasi sosial migran asing di Kota Makassar, peran IOM sangat penting.

Terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan IOM dalam membantu menangani permasalahan para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar demi mencapai integrasi sosial, seperti:

1. Pada aspek pendidikan,
2. Bantuan keuangan,
3. Bantuan psikososial,
4. Bantuan menentukan tempat tinggal,
5. Memberikan perlindungan dan advokasi.

Berbagai upaya tersebut sudah berjalan di Kota Makassar. Dengan wewenangnya dalam menangani pengungsi dan pencari suaka, IOM hingga kini telah berusaha memberikan bantuan demi mencapai integrasi sosial para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar. Namun, dalam pelaksanaannya,

terdapat beberapa hambatan yang menjadi tantangan bagi IOM dan pemerintah Kota Makassar dalam memenuhi hak-hak pengungsi dan pencari suaka. Hambatan-hambatan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial budaya yang mudah menimbulkan permasalahan antara pengungsi dan masyarakat lokal, seperti:

1. Masih ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh migran dan pencari suaka, baik di dalam maupun di luar fasilitas penampungan, termasuk pelanggaran terkait batasan waktu untuk keluar dari tempat penampungan,
2. Perkelahian antara pengungsi dan pencari suaka,
3. Perkawinan campuran,
4. Konflik dengan masyarakat lokal,
5. Budaya dan bahasa,
6. Pekerjaan ilegal dan beberapa protes yang dilakukan oleh pengungsi dan pencari suaka.

Dengan berbagai hambatan yang terjadi di lapangan, namun dapat disimpulkan bahwa IOM bersama dengan mitra dan kerja sama berbagai pihak masih tetap berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Meskipun Indonesia bukan anggota Konvensi Status Pengungsi, namun sebagai bagian dari komunitas internasional, Indonesia tetap menghormati ketentuan hukum internasional untuk melindungi pengungsi dan para pencari di Indonesia, salah satunya di Kota Makassar. IOM sebagai sebuah organisasi internasional bekerja sama dengan pemerintah Kota Makassar sesuai dengan tujuan dan fungsinya dalam menangani migran (pengungsi dan pencari suaka). Melalui berbagai program dan inisiatifnya, IOM telah membantu memperkuat kapasitas pengungsi

dan pencari suaka untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat, serta memperjuangkan hak-hak mereka. Namun, tantangan yang ada masih memerlukan kerja sama yang lebih luas dan komprehensif untuk memastikan bahwa semua pihak dapat hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan analisis yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran bahwa perlunya meningkatkan efisiensi kerja semua pihak yang terlibat dalam penanganan pengungsi dan pencari suaka. Seperti IOM, Badan Imigrasi, Rudenim, Pemerintah Kota Makassar, dan sebagainya yang selama ini sudah berjalan dengan baik, perlu lebih ditingkatkan lagi dalam hal keamanan perbatasan, pelacakan imigran yang ditemukan, pemenuhan kebutuhan dan penentuan status pengungsi mungkin perlu ditingkatkan, dilakukan dengan cepat agar pengungsi cepat mendapatkan statusnya, bisa diterima dan cepat dikirim ke negara ketiga. Kemudian diperlukan program-program yang lebih beragam dan lebih pasti pelaksanaannya, sehingga integrasi sosial pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar dapat tertangani dengan lebih baik. Saran selanjutnya kepada para peneliti yang mencoba untuk meneliti mengenai upaya *International Organization for Migration* (IOM) dalam membantu proses integrasi sosial pengungsi dan pencari suaka:

1. Bagi Para Peneliti/Penstudi HI

Untuk lebih banyak mengkaji bahan - bahan bacaan dan *aware* terhadap fenomena - fenomena yang terjadi agar tidak ketinggalan terhadap informasi terbaru serta dapat memberikan sebuah karya penelitian yang valid dan berbobot. Peneliti yang tertarik untuk meneliti isu

ini diharapkan dapat mengkaji sumber atau referensi terkait dengan lebih banyak agar hasil penelitian lebih baik dan lebih lengkap. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengumpulan data melalui metode primer yaitu seperti wawancara dan observasi dengan sumber yang memiliki kredibilitas. Namun, juga penting untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber sekunder sehingga semakin dapat melengkapi penelitian ini.

2. Bagi *Organization for Migration* (IOM)

Penelitian ini dapat menjadi catatan untuk IOM bahwa harus lebih aktif dalam menjalin kerjasama dengan pemerintah, tokoh masyarakat, dan LSM yang ada di Kota Makassar. Agar peran IOM sebagai organisasi internasional dapat berjalan dengan baik dan dapat lebih maksimal lagi dalam membantu integrasi sosial imigran asing (pengungsi dan pencari suaka) di Kota Makassar.

3. Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini bagi masyarakat lokal dapat menjadi catatan bahwa pengungsi dan pencari suaka juga memiliki hak-hak yang harus dipenuhi dan menjadi gambaran agar proses integrasi sosial pengungsi dan pencari suaka di lingkungan masyarakat lokal dapat lebih mudah diimplementasikan di masa yang akan datang.

4. Bagi Pengungsi dan Pencari Suaka

Bagi para pengungsi dan pencari suaka penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan IOM dalam membantu integrasi sosial mereka di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Andea, R. E. (2018). *Peranan Internasional for Migration (IOM) dalam menangani Imigran Ilegal asal Timur- Tengah di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Archer, C. (2021). *International Organizations*; Third Edition. Routledge: New York
- Council 108th Session: Annual Report for 2016. (2018).
- Gierszewski, J. (2019). Personal Security within The Human Security Paradigm. *International & National Studies*, 23, 51-56.
- Iqbal, M. (2018). Kerjasama Indonesia Dengan Lembaga-Lembaga Terkait Dalam Penanganan Pengungsi. *Law Review*.
- Joseph, W.S Handy. (2019). Upaya International Organization For Migration (IOM) Dalam Membantu Proses Integrasi Migran di Italia.
- Kerangka Kerja Umum Penanganan Pengungsi dan Pencari Suaka di Kota Makassar, Edisi Juni 2019.
- Kerr, P. (2021). Human Security, dalam Collins, A. (ed.) Studi keamanan kontemporer. Edisi pertama. *Oxford: Oxford University Press*, 91–108.
- Tadjbakhsh, S., & Chenoy, A. (2007). Human Security Concept and Implications. *Routledge, New York*.
- Thakur, R. (2004). Pandangan Dunia Politik. *Dialog Keamanan*, 35(3), doi: 10.1177/096701060403500307.
- UNDP. (1994). Human Development Report 1994. *New York: Oxford University Press*.
- Wulansari, S. U., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Fenomena Imigran Asing di Kota Makassar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*.

Artikel :

- Abbas, W. (2018). Comprehensive Migration Governance: Upaya Pemerintah Kota Makassar dan International Organization for Migration untuk Mengatasi Masalah Pengungsi. *Jurnal Thesis S1 Universitas Airlangga*, 1-6.
- Alamari, M. F. (2020). Imigran dan Masalah Integrasi Sosial. *Jurnal Dinamika Global*, 5(2).
- Archer. (2001). International Organization. Third Edition. New York: Taylor & Francis e-Library
- Bosswick, W., & Heckmann, F. (2006). Integration and Access to Social Rights of Migrants: The Contribution of Local and Regional Authorities, *Conceptual Framework Draft: Bamberg*.
- Deanty, S.H. (2020) Integrasi Pengungsi Asing Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 7(2).
- Darussalam, A., Bachtiar, F. R., & Zulfikar, A. (2021). Tinjauan Sikap dan Kebijakan Negara Negara Terkait Pengungsi Timur Tengah: Peran Strategis Negara-Negara Mayoritas Muslim dalam Perspektif Islam. *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 4(1).
- Erwandha, A. T. (2018). Upaya Internasional for Migration (IOM) dan Pemerintah Indonesia dalam pemulihan Aceh Pasca Tsunami. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 6(3).
- Haris, U., Lambali, S., & Zulfikar, A. (2019). Kebijakan Out-REACH dalam Penanganan Migran di Kota Makassar. *Power in International Relations Journal*.
- Iqbal, M. (2018). Integrasi dan Adaptasi Sosial Migrant di Korea Selatan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 19(1).
- Khairiah, N., Rahmi, A., & Martinelli, I. (2021). Management of Overseas Refugees in North Sumatera in the Perspective of Human Security. *Budaest International Research and Critics Institutr-Journal*, 4(4).
- Kutoyo, S. (2020). Sosiologi. *Jakarta: Grasindo*.

- Lexy J. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Linton, R. (1984). *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars
- Nisbayanti, & Asnur, S. M. (2020). Pencari Suaka Kota Makassar: Resiliensi di Tengah Krisis Dana Bantuan. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*.
- NST, E.N Domloboy. (2019). Peran International of Migration (IOM) Dalam Menangani Permasalahan Refugees (Pengungsi) Rohingya di Indonesia. *Jurnal PIR*, 2(1).
- Nugrahaningsih, N., Alunaza, H., & Lutfie, R. Z. (2020). The Role of International Organization for Migration in Handling Human Trafficking in Sambas Regency, West Kalimantan Province. *Jurnal Hubungan Internasional*, 9(1).
- Nita Sonja, N., Pécoud, A., Lombaerde, P. D., Neyts, K., & Gartland, J. (2018). Migration, Free Movement and Regional Integration. *UNESCO and UNU-CRIS*.
- Primadasa, C. P., Kurnia, M. P., & Erawaty, R. (2021). Problematika Penanganan Pengungsi di Indonesia Dari Perspektif Hukum Pengungsi Internasional. *Risalah Hukum*, 17(1).
- Primawardani, Y., dan Kurniawan, A. R. (2018). Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri oleh Petugas Rumah Detensi Imigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 12(2),
- Putra, A. N. (2019). Peran Internasional for Migration (IOM) dalam menangani Permasalahan Migran Suriah di Jerman. *Skripsi Hubungan Internasional Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta*.
- Rudy T. May. (2009). *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Salsabila, N. (2023). Peran Internasional for Migration (IOM) dalam menangani Krisis Kemanusiaan Etnis Rohingya di Indonesia. *eJurnal*, 4(1) e-ISSN:

Sapada, A. T., Hamzah, Y. A., & TL, A. D. (2022). Kebijakan Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri di Kota Makassar. *Amsir Law Journal*, 4(2).

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian pendidikan. *Bandung: Alfabeta*.

Sukmadinata, N. S. (2007). Bimbingan & Konseling dalam Praktek. *Bandung: Maestro*.

Syahrin, M. A., & Saputra, S. (2019). Tindakan Hukum terhadap Orang Asing Mantan Narapidana yang Memiliki Kartu Pengungsi UNHCR dalam Perspektif Keimigrasian. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(2).

Internet :

Amin, K. H. M. Potret Pengungsi di Kota Angin Mamiri. Diakses melalui <https://www.wapresri.go.id/potret-pengungsi-asing-di-kota-angin-mamiri/>

Azizah, N. Warga Pekanbaru Tolak Lokasi Penampungan Pencari Suaka. Diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/pxklp1463/wargapekanbaru-tolak-lokasipenampungan-pencari-suaka>

. Director-General. (2023). Advancing social justice, Promoting Decent Work. Diakses melalui https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/how-the-iloworks/ilo-directorgeneral/former-directorsgeneral/WCMS_192645/lang-en/index.htm

. Hafanti, O. (2018). Sebuah Sekolah Negeri di Makassar Menyambut Anak-Anak Pengungsi. Diakses melalui <https://www.unhcr.org/id/11439-sebuah-sekolah-negeri-di-makassar-menyambut-anak-anak-pengungsi.html>

Imigrasi 2015 Pemkot Makassar IOM teken MoU Terkait Imigrasi, Diakses dari <http://www.imigrasi.go.id/index.php/berita/berita-utama/841-pemkotmakassar-iom-teken-mou-terkaitimigrasi> pada 20 November 2019

International Organization for Migration Indonesia, diakses melalui <http://Indonesia.iom.int/>

- IOM Indonesia. IOM di Indonesia. Diakses melalui <https://indonesia.iom.int/id/iom-di-indonesia>.
- IOM UN Migration Indonesia. Bantuan Migran. Diakses melalui <https://indonesia.iom.int/id/bantuan-migran>.
- IOM Indonesia. Perayaan International Multi-Cultural Day Menyatukan Migran dan Penduduk Setempat. Diakses melalui <https://indonesia.iom.int/id/stories/perayaan-international-multi-cultural-day-menyatukan-migran-dan-penduduk-setempat>.
- Julita, F. Menyelesaikan Problematika Pengungsi Mancanegara. Diakses melalui https://rudenimakassar.kemenkumham.go.id/images/artikel_keimigrasian/PENGUNGSIS_MANCANEGARA.pdf.
- Rumah Detensi Imigrasi Makassar: Kantor Wilayah Kemenkumham Sulawesi Selatan. Diakses melalui <https://rudenimakassar.kemenkumham.go.id/en/>.
- Tim rdiuref.org. Refugee Management in Makassar. Diakses melalui <https://rdiuref.org/city-profile/makassar-city-profiling/>
- Tim Viva.co.id. (2014). Kebijakan Baru Pencari Suaka Australia Jadi Beban untuk RI. Diakses melalui <https://www.viva.co.id/berita/dunia/560138-kebijakan-baru-pencari-suaka-australia-jadi-beban-untuk-ri>
- Tinjauan Mengenai Orgnasisasi Internasional. Diakses melalui <http://www.repository.usu.ac.id>
- Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Eufoni*, 2(2), <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>.
- VIVA News. (2014). Kebijakan Baru Pencari Suaka Australia Jadi Beban untuk RI. Diakses melalui <https://www.viva.co.id/berita/dunia/560138-kebijakan-baru-pencari-suaka-australia-jadi-beban-untuk-ri>
- Wibawana, W. A. (2022). Apa Perbedaan Imigran dan Pengungsi? Simak Penjelasannya. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-6483815/apa-perbedaan-imigran-dan-pengungsi-simak-penjelasannya>

Skripsi :

Ahmad, I. W. (2018). Tanggung Jawab Organisasi Internasional terhadap Kasus Imigran di Kota Makassar. *Thesis S1 Universitas Bosowa Makassar*.

Andita. (2019). Integrasi Sosial Masyarakat Transmigrasi di Desa Kadaila Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. *Skripsi Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*.

Arthasari, B. P. (2019). Peran UNHCR (United Nations High Commusioner for Refugee) Dalam menangani Pengungsi Rohingya di Indonesia. *Skripsi Hubungan Internasional Universitas Pasundan*.

Dewi, K. (2019). Konflik dan Upaya Pengembangan Integrasi Sosial (studi kasus pada masyarakat Desa Sukadana Ilir Kecamatan Bunga Mayang Lampung Utara). *Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.

Krustiyati, A. (2022). Kebijakan Penanganan Pengungsi di Indonesia, Kajian Dari Konvensi Pengungsi tahun 1951, UBAYA.

Malissa, C. L. P. (2018). Kerjasama Pemerintah Indonesia Dengan Internasional Organization for Migration (IOM) dalam menangani Imigran gelap asal Afghanistan di Sulawesi Selatan. *Skripsi Univesitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta*.

Morradi, V. F. (2020). Peran Rumah Detensi Imigrasi dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Pencari Suaka. *Skripsi Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang*.

Rafiah. Kasubsi adminstrsi dan pelaporan. Rudenim Makassar. Makassar. Tanggal 05 juli 2022.

Rudenim Makassar. (2019). Total Imigran di Rudenim dan di Luar Rudenim Makassar. *Periode 8*.

Lampiran

BIODATA DIRI

Identitas Diri

Nama : Ahmad Husyaidi
Tempat, Tanggal Lahir : Tarakan, 12 Januari
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Rumah : Perintis Kemerdekaan VI
Telepon Rumah dan HP : 082251782625
Alamat *E-mail* : Ahmadhusyaidi12@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 012 Tarakan Tahun 2004 - 2010
2. SMP Negeri 5 Tarakan Tahun 2010 - 2013
3. SMK Negeri 1 Tarakan Tahun 2013 - 2016

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Umum Forum Komunikasi Tarakan – Tarakan Studi Club
(FKPMT-TSC) Periode 2019 - 2020

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 28 Mei 2024

Lembar Penelitian



**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR**

Jl. Prof. Abdurrahman Basalamah No. 101, Makassar.
Nomor telepon : (0411) 4103735- 447508-459938 fax: (0411) 441119
Email : fas@unifa.ac.id Makassar 90231

**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

Nomor : 102/B/DFEIS-UNIFA/II/2024

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth, Kantor Rudenim Makassar

Di-

Tempat

Dengan Hormat,

Disampaikan Bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar Yang Tersebut Namanya Dibawah Ini Bermaksud Mengadakan Penelitian Pada Perusahaan/Instansi Yang Bapak/Ibu Pimpin Serangkaian Dengan Penulisan Skripsi Yang Diprogramkan Pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2023-2024. Adapun Penelitian Yang Dimaksud Untuk Memperoleh Data-Data Pendukung Sekaitan Dengan Judul Skripsi Yang Akan Ditulis.

Sehubungan Dengan Maksud Tersebut, Kami Mohon Kepada Bapak/Ibu Kiranya Berkenan Memberikan Izin/Kesempatan Kepada Mahasiswa :

No	Stambuk	Nama	Jenjang	Prodi/Konsentrasi
1.	1710521007	Ahmad Husyaidi	Strata Satu (S1)	Hubungan Internasional / Ekonomi Politik Internasional

Judul Tugas Akhir : " UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MEMBANTU PROSES INTEGRASI SOSIAL MIGRAN ASING DI MAKASSAR TAHUN 2018-2023 ".

Data Yang Dibutuhkan :

Upaya IOM Dalam Membantu Pengungsi Dan Pencari Suaka Di Makassar

Demikian Permohonan Kami, Atas Bantuan Dan Kerjasama Yang Baik Disampaikan Terima Kasih.

Makassar, 26 February 2024

Fakultas Ekonomi Dan Ilmu-Ilmu Sosial,

Dekan

Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0925096902

Tembusan Kepada Yth :

- Ketua Program Studi Hubungan Internasional
- Peringgal
- Kontak Person : 082251782626

Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Pengungsi Afghanistan



Gambar 2 Wawancara dengan warga sekitaran rumah detensi migrasi



Gambar 3 wawancara dengan karyawan Rudenim Makassar

A. Kuesioner Kepada Staff Rudenim dan IOM Kota Makassar:

1. Menurut pandangan Ibu/bapak, apa alasan utama pengungsi internasional berada di Indonesia saat ini?
2. Bagaimana situasi kedatangan pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar?
3. Menurut Ibu/Bapak, pihak mana yang seharusnya bertanggung jawab terhadap individu-individu yang terpaksa meninggalkan negara mereka akibat konflik dan kekerasan?
4. Bagaimana tanggapan serta respons pemerintah dan IOM terhadap kedatangan pengungsi internasional yang mencari perlindungan di Kota Makassar?
5. Masalah apa saja yang sering timbul antara para pengungsi dan masyarakat lokal di Kota Makassar?
6. Bagaimana langkah yang diambil dalam menangani hambatan permasalahan dan konflik para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar?
7. Hingga kini, bagaimana kondisi integrasi sosial pengungsi dan pencari suaka di lingkungan masyarakat Kota Makassar?

B. Kuesioner Kepada Masyarakat Kota Makassar:

1. Bagaimana tanggapan Ibu/Bapak mengenai pengungsi dan pencari suaka yang datang dan tinggal di lingkungan masyarakat Kota Makassar?
2. Apa saja permasalahan yang sering terjadi pada para pengungsi dan pengungsi dengan masyarakat lokal?
3. Apa yang menjadi hambatan dalam kehidupan bersosial dengan para pengungsi dan pencari suaka?

C. Kuesioner Kepada Pengungsi dan Pencari Suaka:

1. Apa yang menjadi faktor pendorong pengungsi dan pencari suaka meninggalkan negara asalnya?
2. Apa kesulitan yang sering menjadi tantangan dalam mengintegrasikan atau bersosialisasi dengan masyarakat lokal?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah dan IOM untuk pemenuhan hak-hak para pengungsi dan pencari suaka?